



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PARADIGMA KEINDAHAN MENURUT MIZOGUCHI DALAM
NOVEL KINKAKUJI KARYA MISHIMA YUKIO; TINJAUAN
PSIKOLOGI**

SKRIPSI



**ANNISA
06187003**

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

ABSTRAK

PARADIGMA KEINDAHAN MENURUT MIZOGUCHI DALAM NOVEL *KINKAKUJI* KARYA MISHIMA YUKIO; TINJAUAN PSIKOLOGI

Oleh: Annisa

Kata kunci : Mishima Yukio, Novel, Mizoguchi, Paradigma Keindahan

Kinkakuji merupakan sebuah novel karya Mishima Yukio yang diterbitkan pada tahun 1956. *Kinkakuji* adalah novel yang menceritakan kehidupan dari seorang biksu muda yang bernama Mizoguchi, pada awalnya sangat mengagumi kuil emas yaitu *Kinkakuji*. Akhirnya timbul niat untuk membakar kuil tersebut. Hal tersebut disebabkan karena berbedanya paradigma keindahan menurut Mizoguchi.

Penulis memilih “Paradigma Keindahan Menurut Mizoguchi” sebagai judul penelitian. Karena paradigma keindahan menurut Mizoguchi berbeda dengan manusia pada umumnya. Keindahan yang ia rasakan menimbulkan kehampaan dan kehancuran. Untuk mengetahui masalah yang dialami Mizoguchi. Penulis menggunakan teori Psikologi Kepribadian dan pendekatan Psikologi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memperoleh data tertulis dari peristiwa yang diamati dari novel ini.

Disimpulkan bahwa keindahan yang tergambar dalam novel berupa keindahan alam dan keindahan kuil kaca. Paradigma keindahan menurut Mizoguchi adalah kehancuran. Seperti ia mengatakan neraka itu indah, kuil kaca menimbulkan kehampaan baginya, serta kejahatan kecil-kecilan. Paradigma keindahan menurut Mizoguchi ini, disebabkan oleh faktor kekurangan yang dia miliki, yaitu gagap. Faktor pengaruh keluarganya yang miskin, pengaruh buruk dari temannya, serta kurangnya pemahaman Mizoguchi tentang ajaran Zen.

ABSTRACT

PARADIGM OF BEAUTY ACCORDING TO MIZOGUCHI IN NOVEL *KINKAKUJI* BY MISHIMA YUKIO; PHSYCHOLOGICAL APPROACHMENT

By: Annisa

Key words: Literature, Mishima Yukio, Novels, Mizoguchi, Paradigm of beauty

Paradigm of Beauty Literature is a creative work is the result of human thought. Literary work is also the realization of real life and the imagination of the author. Yukio Mishima is a Japanese writer, whose work is renowned for its beautiful style. In this study, the author examines the work of Yukio Mishima about *Kinkakuji*, which was published in 1956. In this study the authors will examine the main characters in this novel, which is Mizoguchi.

The author chose "Paradigm of Beauty According to Mizoguchi" as the title of the research. Because the paradigm of beauty by Mizoguchi different people in general. The beauty of what he feels lead to emptiness and devastation.

To know the problems experienced by Mizoguchi. The author uses the theory of Personality Psychology and Psychological approaches. The method used is a qualitative method for obtaining a written record of events that were observed from this novel.

In this research can be concluded that the beauty depicted in the novel form of natural beauty and the beauty of the golden temple. Mizoguchi is a paradigm of beauty in destruction, as he says hell is a beautiful, golden temple which caused him nothing, and petty crime. The beauty of this paradigm by Mizoguchi, caused by a lack of factors that he has, namely stutter. Factors which influence poor families, bad influence from friends, as well as the influence of Zen on your self Mizoguchi.

研究の要約

キーワード : 文学、三島由紀夫、小説、溝口、美しさの視覚

優れた文学は、人間の社会と内面に光を当てるものである。作家は、自身が生きる社会の影響を受けながら、作品を創造する。

日本の作家・三島由紀夫の作品は、その文章に深い趣があることで有名である。この研究では、三島の「金閣寺」に登場する主人公の、「美に対する感覚」を明らかにすることを意図している。

「金閣寺」は1956年に発表された、三島由紀夫の小説である。主人公の溝口は、見習い僧として金閣寺に住み込んでいた。彼は金閣寺の美しさに感動するが、結局、金閣寺に放火することを決心し、実行する。小説は、主人公自身に語らせ、その心理を追いながら進行する。その美しさに感銘していた金閣寺を放火するに至る主人公の心理はどのようなものであろうか。この論文では、そのような心の動きを明らかにしたい。

溝口によって美しいの視覚はほんとうに違って普通の人間である。金閣寺によって溝口の心ではかいとくきよを起こしています。溝口が会う実験見つけるため、筆者 Personality Of Psychologi のセオリー、さらに Psychological Approach を使っている。また書かれているデータの結果を得るため、Qualitative Method を使っている

主人公にとり、金閣寺を焼き、破壊することはどのような意味があったのか。主人公の心理を追って行きたいと考える。

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan penyusunan skripsi yang berjudul “ Paradigma keindahan menurut Mizoguchi dalam novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio; Tinjauan Psikologi”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang tidak ada henti-hentinya memberikan kasih sayangnya dan tidak pernah mengeluh untuk memberikan yang terbaik. Kepada adik tersayang yang selalu memberikan dukungan.
2. Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta petunjuk mulai dari awal penulisan hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Rachmidian Rahayu, S.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan sumbangan fikiran serta meluangkan waktu untuk mengoreksi penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas.
5. Ibu Imelda Indah Lestari, S.S.M.Hum selaku ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas yang telah memberi motivasi dan dukungan.

6. Native Speaker yang telah memberikan banyak bantuan, Ota sensei, Rina sensei, serta dosen pengajar, Rima sensei, Radhia sensei, Lady sensei, Adrianis sensei, Imelda sensei, Ayu sensei, Nila sensei, Enzi sensei, Dini sensei, Tika sensei, Dona sensei, Ria sensei, Idrus sensei, dan Mami Indah.
7. Teman-teman tercinta dan Teman seangkatan, Nisa, Ayu, Cici, Dini, Reni korek, Rika, Ade, Dela, Andre, Rifki, Ichid, Rey, Fauzi, Chika, Tika, Vita, Hendra, Ria, Dewi, Ainun, Febi, Ruri, Mei, Reni R, Tedi, Liza, Ayu N., Serta sampai 04 Ichiban sampai bg Ali, serta sampai 05, bg Akun dan lainnya dan adik-adik kohai 07, 08, dan 09.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis persembahkan semua ini untuk almamater tercinta dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak di masa yang akan datang.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I . PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	5
1.5 Landasan Teori.....	7
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II UNSUR-UNSUR INSTRINSIK NOVEL <i>KINKAKUJI</i>	13
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	13
2.1.1 Tokoh Utama.....	13
2.1.1.1 Mizoguchi.....	14
2.1.1.1.1 Mizoguchi sebelum menjadi murid di kuil Kencana.....	15
2.1.1.1.2 Mizoguchi selama menjadi murid di kuil Kencana.....	21

2.1.2 Tokoh Tambahan.....	32
2.1.2.1 Ibu.....	33
2.1.2.2 Ayah.....	33
2.1.2.3 Tsurukawa.....	34
2.1.2.4 Kashiwagi.....	35
2.1.2.5 Pendeta Kepala.....	36
2.1.2.6 Yuiko.....	37
2.2 Latar.....	38
2.2.1 Latar Tempat.....	39
2.2.2 Latar Waktu.....	40
2.2.3 Latar Sosial.....	41
2.3 Tema.....	42
BAB III PARADIGMA KEINDAHAN MENURUT MIZOGUCHI.....	44
3.1 Paradigma Keindahan.....	44
3.2 Bentuk Keindahan yang Tergambar Dalam Novel.....	45
3.2.1 Keindahan Terhadap Pemandangan Alam.....	45
3.2.2 Keindahan Kuil Kencana(<i>Kinkakuji</i>).....	47
3.3 Paradigma Keindahan Menurut Mizoguchi.....	47
3.4 Penyebab Mizoguchi Menggambarkan keindahan Tersebut.....	57
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	64
4.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN.....	66
RESUME.....	73
RIWAYAT HIDUP.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Novel.....	66
Lampiran 2 : Biografi Pengarang.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya kreatif hasil pemikiran manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Dalam karya sastra pengarang mampu melahirkan kreasi yang sangat indah, dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra tersebut dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Sastra adalah hasil kreasi karya fiksi yang berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mampu mengungkapkan aspek estetika, baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fananie,2000:6). Karya sastra merupakan realisasi dari kehidupan nyata maupun hasil imajinasi seorang pengarang. Melalui karya sastra dapat diketahui fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat dan budaya, tanpa harus datang langsung ke daerah tersebut. Dalam masyarakat, manusia juga memiliki masalah kejiwaan, dan salah satunya terdapat dalam novel *Kinkakuji*.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio sebagai objek kajian. Mishima Yukio lahir pada tanggal 14 januari 1925 di Distrik Yotsuga (kini Shinjuku), Tokyo, dengan nama aslinya Kimitake Hiraoka. Pada usia 12 tahun Kimitake masuk ke sekolah elit Peers school. Enam tahun bersekolah di sana, Kimitake diterima sebagai anggota termuda dewan editorial pada komunitas kesusastraan di sekolah tersebut. Karya tulis pertamanya adalah cerpen berjudul *Hanazakari No Mori (The Forest in Full Bloom)*, dan dimuat di majalah sastra bergengsi *Bungsei Bunka*. Pada tahun 1944 naskah tersebut

diterbitkan sebagai buku. Untuk menghindari gelombang kedengkian kawan-kawan sekolahnya, sang guru memberi Kimitake sebuah nama samaran, maka lahirlah Mishima Yukio.

Pada Januari 1946 Mishima mengunjungi Kawabata Yasunari di kediamannya di Kamakura dengan membawa naskah *Chusei* dan *Tabako*. Dia memohon bimbingan pada sastrawan besar itu. Atas rekomendasi dari Kawabata naskah *Tabako* diterbitkan di majalah *Ningen*. Lulus dari Universitas Tokyo pada tahun 1947, Mishima bekerja di kementerian keuangan Jepang. Mishima melakukan ini hanya untuk menyenangkan hati ayahnya. Pada akhirnya Mishima mengundurkan diri, kemudian hidup sepenuhnya sebagai seorang pengarang.

Pada tahun 1949 Mishima menerbitkan roman *Kamen no Kokuhaku* (Pengakuan Sebuah Topeng) yang mendapat sambutan yang baik. Sejak saat itu Mishima tidak henti-hentinya menulis dan ia banyak menerbitkan karya-karyanya. Tidak hanya sebuah novel, ia juga menulis esai, kritik, dan catatan perjalanan. Selama menulis, Mishima juga menekuni seni teater, yaitu *Kabuki* dan versi modern dari drama tradisional Jepang *No*.

Pada tahun 1954 ia menerima penghargaan *Shinchoosa Nobel of Literary* untuk sastra yaitu *Shiosai* (Senandung Ombak). Tahun 1955 ia memperoleh hadiah *Kishida* untuk drama atas lakonnya 'Sarang Semut Putih' (*Shiroari no Su*). Hadiah *Yomiuri* diperolehnya pada tahun 1957 untuk romannya *Kinkakuji* (*The Temple of Golden Pavillion*), Kuil Kencana dan tahun 1962 untuk lakonnya *Taoka no Kiku* (Sehari Terlambat). Hadiah *Mainichi* yaitu sebuah surat kabar harian Jepang juga diraihinya dengan karyanya *Kinu to Meisatsu* (Sutra dan Wawasan). Pada tahun 1965 ia tiga kali dicalonkan sebagai pemenang hadiah

nobel untuk sastra. Orang umumnya yakin bahwa Mishima akan dapat meraih hadiah yang sangat terhormat itu, melihat kreatifitas dan mutu karya-karyanya. Namun begitu dia menyadari kesempatan meraih penghargaan prestisius tersebut menipis saat Kawabata Yasunari, sang mentor, telah lebih dahulu meraihnya pada tahun 1968. Pagi, tanggal 25 November 1970, Yukio Mishima melakukan *shinju* (bunuh diri) di markas besar *Japan's Self Defence Force* atau pasukan bela diri Jepang.

Kinkakuji adalah sebuah novel yang menceritakan kehidupan dari biksu muda yang mulanya sangat mengagumi sebuah kuil emas yaitu Kuil Kencana. Akhirnya timbul niat untuk membakar kuil tersebut. Dia sangat membenci kuil itu, bahkan keindahan dimatanya sangat berbeda dengan keindahan yang dirasakan oleh manusia pada umumnya. Keindahan yang biasa dirasakan oleh manusia adalah sesuatu yang indah dan bagus, sesuatu itu dapat dirasakan dan dinikmati (KBBI 2007:429). Sedangkan keindahan menurut Mizoguchi adalah keindahan yang dia rasakan tidak lepas dari kehancuran, seperti halnya ia mengatakan neraka itu indah. Kejahatan kecil-kecilan, kerusakan akan membuat dia merasa puas.

Dalam novel *kinkakuji* karya Mishima Yukio ini terdapat ketidakwajaran kepribadian pada tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini memiliki paradigma keindahan yang berbeda dengan manusia pada umumnya, oleh sebab itu penulis akan mengkaji dengan tinjauan psikologi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:828), paradigma merupakan kerangka berfikir, cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Keindahan

atau "*beauty*" adalah sifat dari sesuatu yang memberi kita rasa senang bila melihatnya, keindahan juga dapat diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar atau elok (KBBI, 2007:429). Paradigma keindahan berarti cara pandang seseorang terhadap sesuatu dan lingkungannya yang dapat memberi rasa senang apabila melihatnya. Namun Mizoguchi sebagai tokoh utama dalam novel *Kinkakuji* ini, memiliki paradigma keindahan yang tidak wajar. Keindahan menurut gambarannya adalah kehancuran.

Oleh sebab itu penulis lebih ingin mengetahui bagaimana "Paradigma Keindahan" menurut tokoh utama dalam novel tersebut. Keindahan yang dirasakan oleh Mizoguchi tidak lepas dari kehancuran, dan dapat menimbulkan kerugian serta kerusakan bagi diri orang lain. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Mizoguchi ini sangat berbeda dengan manusia pada umumnya, maka terdapatlah keunikan dari pribadi Mizoguchi. Oleh sebab itu penulis mengkaji novel ini dengan tinjauan pendekatan psikologi.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun ruang lingkup masalah dari novel ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk keindahan yang tergambar dalam novel?
2. Bagaimana paradigma keindahan menurut tokoh Mizoguchi ?
3. Apa faktor penyebab Mizoguchi menggambarkan keindahan seperti dalam novel tersebut ?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis dalam menganalisis novel *Kinkakuji* dengan menggunakan psikologi sastra, dibantu dengan psikologi kepribadian adalah untuk:

1. Menjelaskan dan mendiskripsikan bentuk-bentuk keindahan yang normal dalam novel.
2. Menjelaskan dan mendiskripsikan apa paradigma keindahan menurut Mizoguchi .
3. Menjelaskan dan mendiskripsikan faktor penyebab Mizoguchi menggambarkan keindahan seperti dalam novel tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan penulis terhadap karya sastra khususnya karya sastra Jepang
2. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.
3. Menambah kritikan sastra ilmiah bagi Sastra Universitas Andalas umumnya, bagi sastra Jepang khususnya.
4. Meningkatkan minat masyarakat terhadap karya sastra ,khususnya karya sastra jepang.

1.4. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengetahuan penulis, setelah melakukan tinjauan kepustakaan, novel ini sudah pernah dikaji dengan pendekatan dan teori yang berbeda-beda.

Adapun nama-nama dari beberapa peneliti yang sudah penulis temukan dalam mengkaji novel ini,

Ely Nursa (2007) "Analisis Novel *Kinkakuji* Kajian Struktural Genesis" di Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta. Ely Nursha mengkaji bagaimana hubungan kuil *Kinkakuji* dengan aku "Biksu", problematika hero, dan hubungan antara kuil *Kinkakuji* dengan pengarang. Ely Nursa menyimpulkan bahwa hubungan kuil *Kinkakuji* dengan aku "Biksu" adalah dimana *Kinkakuji* merupakan kuil yang selalu digambarkan sang ayah si aku "Biksu" sebagai kuil yang paling indah. Cerita indah tersebut, menjadikan si aku untuk terobsesi menjadi seorang Biksu. Problematika yang terjadi terhadap tokoh utama, dimana si aku (Biksu) mengalami kehidupan yang didahului pada ketidaktahuan dirinya akan dunia luar. Ketidaktahuannya bahwa di dunia luar ada hal-hal yang tidak sama dengan pemikiran yang diperoleh dari cerita sang ayah mengenai keindahan kuil *Kinkakuji*, sehingga hal-hal yang ditemuinya tidak sesuai dengan apa yang diketahuinya, maka terjadi imajinasi tentang kebaikan yang diperolehnya terhadap bentuk-bentuk negatif yang menimbulkan problematika dalam dirinya sendiri untuk menjadi pahlawan terhadap dirinya.

Larry Dioni (2008) "Zen pada Masyarakat Jepang dalam Novel *Kinkakuji* Tinjauan Sosiologi Sastra" Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas. Larry Dioni mengkaji ajaran *Zen* dalam novel *Kinkakuji* dengan menggunakan teori mimetik. *Zen* merupakan olah pikiran untuk mencapai pencerahan. *Zen* merupakan salah satu ajaran Budha yang banyak mempengaruhi masyarakat Jepang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memperoleh data tertulis dari peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini Larry Dioni menyimpulkan

bahwa *Zen* merupakan olah pikiran untuk mencapai pencerahan. Olah pikiran dapat dilakukan dengan meditasi, selanjutnya pencerahan dicapai dengan membangun kerangka pikiran melalui pertanyaan atau *koan*. Seterusnya dengan membebaskan pikiran dan membiarkan pikiran tersebut mengikuti kealamiannya, dengan begitu dapat mengantarkan seseorang kedalam pencerahan.

Bedanya penelitian ini dengan sebelumnya, penulis mengkaji bagaimana pandangan tokoh utama dalam novel *Kinkakuji* ini terhadap keindahan yang tidak sesuai dengan manusia pada umumnya. Penulis mengkaji penelitian ini dengan pendekatan psikologi.

1.5. Landasan Teori

Penelitian dalam novel ini akan dikaji dalam tinjauan psikologi sastra, diteliti dengan penelitian menggunakan teori psikologi kepribadian. Menurut Wellek dan Warren dan Harjana dalam Suwardi Endraswara (2003 : 98), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, penelitian dampak psikologi teks sastra kepada pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian psikologi karya, karena penelitian langsung diterapkan pada hukum-hukum psikologi berdasarkan suatu karya sastra.

Psikologi sastra juga merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Jiwa

merupakan daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari manusia (Ahmadi, 2003:1).

Menurut Jatman dalam Suwardi Endraswara (2003:97) karya sastra dan psikologi memang memiliki persatuan yang erat secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

“Psikologi adalah studi mengenai bentuk-bentuk teramat kompleks tentang tingkah laku, dan tentang proses-proses seperti belajar, persepsi atau emosi yang terliput dalam organisme” (Davidoff, 1991:16). Dalam psikologi, unsur instrinsik (kejiwaan manusia) dan ekstrinsik (tingkah laku manusia) keduanya saling terkait satu sama lainnya.

Mengenai psikologi tokoh utama dalam novel *Kinkakuji*, penulis mengaitkan dengan psikologi karya. Peneliti langsung pada karya sastra dan dapat diarahkan ke dalam teori psikologi. Dalam penelitian ini, akan dikaitkan dengan psikologi kepribadian. Kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu sehingga tampak di dalam tingkah lakunya yang unik (Sujanto, 1997:12). Psikologi kepribadian termasuk ke dalam psikologi khusus, yang membahas tentang kehidupan psikhe seseorang sebagai pribadi yang merupakan segi lain dari pada segi sosial manusia (Sujanto, dkk 1997:3).

Menurut Allport, ia mendefinisikan kepribadian sebagai organisme psikofisiologis yang dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Organisme psikis meliputi bakat, minat, sikap, kecerdasan, emosi, kemampuan berfikir, berimajinasi, dan memory. Sedangkan organisme fisik berhubungan dengan aspek fisik, seperti tinggi badan, berat badan, dan kurus gemuk (dalam Dariyo, 2003). Sesuai dengan pendapat Allport tersebut, organisme fisik Mizoguchi dapat dihubungkan kedalam Id Mizoguchi, seperti kegagapan yang dimilikinya.

Dalam tinjauan ini digunakan teori psikologi menurut Sigmund Freud. Sigmund Freud adalah bapak psikoanalisis yang dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 mei 1856, dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Dalam teori kepribadiannya, Freud mengemukakan tiga aspek kepribadian diantaranya: *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* merupakan aspek biologis dalam pribadi manusia, *ego* merupakan psikologis dari pribadi manusia, sedangkan *super ego* sosiologis dari pribadi manusia. Jika ketiganya bekerja tidak seimbang, maka timbullah ketidakwajaran dalam pribadi manusia (dalam Suryabrata, 1966:125).

Dalam novel *Kinkakuji* banyak sekali pengaruh yang membentuk sifat Mizoguchi, yaitu banyak sekali keburukan-keburukan yang dilakukan, tetapi hal tersebut memiliki tujuan tertentu. Dalam novel tersebut dia berusaha menggambarkan keindahan menurut versinya, sehingga untuk mencapai suatu keindahan itu dia melakukan perbuatan yang buruk, bahkan watak yang jelek pula.

Dalam teori Freud ini sangat berhubungan sekali dengan kepribadian Mizoguchi. Biologis dari Mizoguchi yang memiliki cacat secara fisik yaitu

kegagapan, ini termasuk kedalam *Id*, karena gagap ia merasa dirinya memiliki kekurangan, oleh sebab itu ia merasa keindahan terpisah dari nya. *Id* merupakan sistem original dalam kepribadian, yang merupakan dunia batin manusia. *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian, sedangkan *Super ego* adalah aspek sosiologis dari kepribadian tersebut. *Super ego* dari kepribadian Mizoguchi ini adalah sangat banyak sekali pengaruh yang buruk dari kehidupannya, seperti pengaruh dari temanya untuk melakukan kejahatan kecil-kecilan, faktor keluarganya yang miskin, kurangnya pemahaman budaya *zen* dalam kehidupannya yang mengajarkan kehampaan dan ketiadaan. Oleh sebab itu, karena *Id* dan *Super ego* yang diperoleh Mizoguchi yang buruk dalam kehidupannya, maka terbentuklah *Ego* Mizoguchi yang jelek.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji novel *Kinkakuji* dengan menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh” (dalam Moleong, 2007:4). Hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesisnya, namun perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teknik:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan melakukan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.

2. Penganalisisan data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikologi kepribadian.

3. Penyajian data

Data disajikan berbentuk deskriptif dengan menjelaskan pemecahan masalah berdasarkan data-data analisis kemudian memberikan kesimpulan dari analisis (Mardaly, 1999).

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini, terdiri dalam empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II pembahasan mengenai unsur-unsur instrinsik novel *Kinkakuji* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

Bab III merupakan pembahasan tentang Keindahan alam yang tergambar dalam novel *Kinkakuji*, paradigma keindahan menurut Mizoguchi, keindahan yang tidak lepas dari kehancuran dan kerusakan, serta faktor penyebabnya, yaitu

BAB II

UNSUR-UNSUR INSTRINSIK NOVEL *KINKAKUJI*

Untuk memahami sebuah karya sastra, penganalisisan unsur-unsur instrinsik sangat diperlukan. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995 : 23).

2.1 Tokoh dan Penokohan

Sebuah novel terdiri dari rangkaian peristiwa yang melibatkan orang-orang tertentu. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh mempunyai peranan penting dalam menggerakkan peristiwa di dalam cerita. Tokoh, cerita (*character*), menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan tindakan (dalam Nurgiyantoro, 1995:165). Dengan demikian penokohan adalah watak atau peran yang diberikan kepada seorang tokoh dalam sebuah cerita.

2.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro,

1995 : 177). Dalam novel *Kinkakuji* dari segi keutamaannya dapat dilihat bahwa tokoh utamanya adalah Mizoguchi.

2.1.1.1 Mizoguchi

Mizoguchi adalah seorang pemuda yang berasal dari keluarga miskin dari sebuah desa. Mizoguchi merupakan anak dari seorang pendeta di sebuah kuil kecil. Mizoguchi dilahirkan dengan memiliki kekurangan pada dirinya, yaitu gagap. Ayahnya sangat berkeinginan agar Mizoguchi dapat menjadi seorang pendeta di sebuah kuil megah, kuil Kencana. Seiring berjalannya waktu, Mizoguchi akhirnya menjadi murid di kuil Kencana tersebut. Selama tinggal di kuil Kencana Mizoguchi memiliki seorang teman yang baik bernama Tsurukawa. Setelah lulus dari sekolah menengah Mizoguchi melanjutkan sekolah ke Universitas Otani. Di Universitas Mizoguchi berteman dengan seorang anak yang bernama Kashiwagi. Pertemanan mereka, mengakibatkan Mizoguchi lupa dengan Tsurukawa. Pada suatu hari Tsurukawa meninggal. Setelah kepergian Tsurukawa tersebut, Mizoguchi merasa menyesal karena tidak mempedulikannya. Namun, Mizoguchi telah terlambat untuk meminta ma'af pada Tsurukawa. Setelah itu, Mizoguchi tetap melanjutkan pertemanannya dengan Kashiwagi. Bersama Kashiwagilah Mizoguchi masuk ke kehidupan yang buruk.

Dalam novel ini, terjadi perkembangan karakteristik pada tokoh Mizoguchi. Istilah perkembangan (Dalam Ahmadi, 2005:7) adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.

Oleh sebab itu, Pembahasan mengenai tokoh Mizoguchi ini, dimulai dari (1) Mizoguchi sebelum menjadi murid di kuil Kencana, yaitu Mizoguchi masih

tinggal bersama kedua orang tuanya, sampai ia harus pindah kerumah pamannya untuk melanjutkan sekolah menengah di tempat pamannya, karena tidak ada sekolah yang cocok di tempat tinggalnya. (2) Mizoguchi selama menjadi murid di kuil Kencana dan menetap di kuil tersebut, Mizoguchi melanjutkan sekolahnya di perguruan tinggi Otani yang seluruh biaya pendidikan Mizoguchi dibiayai oleh pendeta kepala di kuil Kencana.

2.1.1.1.1 Mizoguchi sebelum menjadi murid di kuil Kencana

Sebelum Mizoguchi menjadi murid di kuil Kencana, dia hanya hidup sebagai anak muda biasa. Mizoguchi merupakan seorang anak yang memiliki kekurangan, dia gagap sejak dilahirkan. Dengan kegagapan tersebut ia merasa rendah dari teman-temannya. Teman sepermainannya pun juga sering mengejek Mizoguchi. Mizoguchi juga tidak mengetahui tentang dunia luar, dia hanya tahu tentang dirinya. Kurangnya pengetahuan Mizoguchi tentang dunia luar, membuatnya merasa tidak sebanding dengan teman-temannya, termasuk tentang kuil megah yaitu kuil Kencana. Ini terlihat pada kutipan :

どもりは、いうまでもなく、私と外界とのあいだに一つの障碍を置いた。

Domori wa, iu made mo naku , watashi wa gaikai to no aida ni hitotsu no syougai o iota.

[Kegagapanku lah yang sampai sekarang ini, yang menjadi halangan antara diriku dan dunia luar.]

(Mishima, 1956:6)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mizoguchi tidak banyak tahu tentang pergaulan, termasuk dengan dunia luar. Hal itu disebabkan oleh cacat yang dimilikinya, Mizoguchi merasa dengan kegagapan yang dimilikinya menjadi halangan antara dirinya dan dunia luar.

Walaupun dia hanya pernah mendengar cerita tentang kuil tersebut dari foto-foto dan buku pelajaran, tetapi yang ada dalam pengamatannya, dia selalu membayangkan kuil Kencana itu seperti yang dilukiskan ayahnya. Mizoguchi hanya bisa berkhayal tentang kuil tersebut, terlihat pada kutipan berikut:

写真や教科書で、現実の金閣をたびたび見ながら、私の心の中では、父の語った金閣の幻のほうが勝るを制した。

Shasin ya kyoukashou de, genjitsu no kinkaku o tabitabi minagara, watashi no kokoro no naka de wa, chichi no gotta kinkaku no maboroshi no hou ga masaru o seishita.

[Sambil melihat berkali-kali kuil Kencana yang sebenarnya di foto dan di buku pelajaran, yang ada dalam perasaanku adalah gambaran kuil Kencana seperti yang dikatakan ayah padaku.]

(Mishima, 1956:5- 6)

Kutipan di atas merupakan dialog yang terjadi di senja-senja musim semi, ketika Mizoguchi sedang duduk di kamar belajarnya di tingkat dua rumah pamannya, sambil merenungkan kuil Kencana.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mizoguchi suka berkhayal tentang keindahan kuil tersebut, walaupun dia telah melihatnya di foto dan di buku pelajaran, tapi dia keras dengan perasaannya bahwa kuil kencana itu seperti yang telah dilukiskan oleh ayahnya.

Ketika dia melihat permukaan padang di kejauhan yang berkilau dalam cahaya matahari, tambah menguatkan khayalan Mizoguchi tentang kuil Kencana.

Terlihat pada kutipan berikut :

こういう風に、金閣はいたるところに現れ、しかもそれが現実に見えないてんでは、この土地における海とよく似ていた。

Koiu fuuni, kinkaku wa itaru tokoro ni araware, shikamo sore ga genjitsu ni mienaiten de wa, kono tochi ni okeru umi to yoku nite ita.

[Seperti inilah, kuil Kencana seperti berada di mana-mana. Lagi pula aku tidak dapat melihat secara langsung, daerah ini telah diibaratkan seperti laut.]

(Mishima, 1956: 6)

Dari kutipan ini terlihat bahwa Mizoguchi masih suka berkhayal tentang kuil Kencana. Dimana pun dia berada gambar dan bayangan selalu berada di ingatannya. Dia tidak peduli tentang kuil Kencana yang ada di buku pelajarannya, yang ada dalam pikirannya hanya kuil Kencana yang berada dalam hatinya.

Mizoguchi juga memiliki sikap yang tidak percaya diri dan minder dengan keadaannya. Terlihat pada kutipan :

体も弱く、駄足をしても鉄棒をやっても人に負ける上に、生来のどもりが、ますます私を引込思案にした。

Karada mo yowaku, kake ashi o shite mo tetsubou o yatte mo hito ni makeru ue ni, seirai no domori ga, masumasu watashi o hikomi shian ni shita.

[Badanku lemah, kalau berlari dengan orang aku selalu kalah. Karena di takdirkan gagap semenjak dahulunya, hal ini semakin membuatku menarik diri dengan caraku sendiri.]

(Mishima, 1956 : 6)

Kutipan di atas digambarkan ketika dia bermain bersama temannya, karena temannya tahu dia anak seorang pendeta dari sebuah kuil, maka dia di perlakukan seperti pendeta yang gagap. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Mizoguchi merasa minder akan kekurangan yang dia miliki, yaitu kegagapan. Di samping gagap dia juga memiliki badan yang lemah, jadi ketika bermain dan berlari dengan temannya, dia selalu kalah. Karena faktor ini Mizoghi merasa minder dan malu akan keadaannya, dia berusaha untuk menghindari dari teman-temannya.

Pada suatu hari tepatnya pada bulan Mei, ketika seorang anak tamatan dari sekolah Maizuru, tempat dimana Mizoguchi sedang bersekolah saat itu, anak itu

telah menjadi pelajar di teknik Angkatan Laut Maizuru yang datang mengunjungi sekolah menengah Maizuru. Dia anak yang tampan, badannya yang bagus membuat semua orang mengaguminya, dan mau merendahkan harga diri untuk bisa mendekati orang tersebut. Lain halnya dengan Mizoguchi, dia merupakan seorang anak yang tidak mau merendahkan harga dirinya. Terlihat pada kutipan :

私だけが威風になびかねように見え、そう思うことが彼の誇りを傷つけた。

Watashi dake ga ifuuni nabikane youni mie, sou omou koto ga kare no hokori o kizu tsuketa.

[Hanya aku yang tidak mau merendahkan diri terhadap martabatnya, kelihatannya pikiranku tentang hal ini melukai dirinya.]

(Mishima, 1956:9)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Mizoguchi tidak sama dengan temannya. Dia masih menjunjung tinggi harga dirinya, tidak semudah itu bagi Mizoguchi untuk menjatuhkan harga diri demi menjunjung tinggi martabat orang lain.

Mizoguchi juga memiliki pribadi yang angkuh pada dirinya, ini terlihat ketika ia berkeinginan untuk menjadi seseorang yang berkuasa di dunia. Terlihat pada kutipan :

人に理解されないということが唯一の矜りになっていたから。

Hito ni rikaisarenai to iu koto ga yuiitsu no hokori ni natte ittakara.

[Karena yang menjadi sumber keangkuhanku adalah kenyataan bahwa aku tidak pernah bisa dimengerti oleh orang lain.]

(Mishima, 1956 : 11)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Mizoguchi, bersifat angkuh, walaupun mempunyai kekurangan dalam dirinya, dia masih saja menyombongkan

diri, bahkan berfikir untuk bisa menjadi penguasa di dunia. Dia merasa angkuh karena tidak dapat di mengerti oleh orang lain. Terlihat pada kutipan :

別に言い方をすれば、私は、芸術家たるには傲慢すぎた。暴君や大芸術家たらんとする夢は夢のまま、実際に着手して、何かをやり遂げようという気持がまるでなかった。

Betsu ni iikata o sureba, watashi wa geijyutsuka taru ni wa goumansugita. Boukun ya taigeijyutsuka taran to suru yume wa yume no mama de, jissai ni cyakushushite, nanika o yari toge you to iu kimochi ga maru de nakatta.

[Ucapanku sendirilah yang membuatku angkuh untuk menjadi seorang penguasa lazim atau seorang seniman yang terkenal. Seseorang yang tidak berfikir melalui angan-angan, dan tidak sedikitpun untuk mengerjakan sesuatu dengan tangan.]

(Mishima, 1956: 11)

Selain itu Mizoguchi memiliki sifat yang pendendam, terlihat pada kutipan :

私は有為子を呪い、その死をねがうようになり、

Watashi wa Yuiko o noroi, sono shi wo negau youni nari.

[Saya mengutuk Yuiko, selain itu mendo'akannya supaya cepat mati.]

(Mishima, 1956: 15)

Kutipan di atas digambarkan ketika Mizoguchi melihat seorang gadis yang sangat cantik yang tinggal di sebelah rumah pamannya, gadis tersebut bernama Yuiko. Mizoguchi menyukai Yuiko dan mengatakan pada Yuiko perasaannya tersebut. Tapi, Yuiko menolak Mizoguchi dengan sangat kasar, Yuiko juga menghina Mizoguchi atas kekurangan yang dimiliki oleh Mizoguchi tersebut.

Kutipan tersebut sangat jelas sekali bahwa Mizoguchi merasa tidak senang atas penolakan Yuiko kepadanya. Terlihat bahwa Mizoguchi dendam pada Yuiko sampai dia mengutuk Yuiko dan mendoakan Yuiko supaya cepat mati.

Pada musim semi ayah Mizoguchi pergi berkunjung ke rumah pamannya, dia bermaksud untuk mengajak Mizoguchi pergi ke Kyoto, untuk

memperkenalkan Mizoguchi dengan pendeta kepala di kuil Kencana. Tetapi kepergian tersebut tidak menyenangkan bagi Mizoguchi, karena dia harus pergi dengan ayahnya yang berpenyakit. Ini terlihat pada kutipan :

もちろん金閣寺を訪れることは、私の永年の夢であったが、気丈に振舞っていても誰の目にも重患の病人に見える父と、旅へ出るのは気が進まなかった。

Mochiron kinkakuji o houreru koto wa, watashi no einen no yume de atta ga, kijyou ni furumatte itemo dare no mema nimo jyuukan no byounin ni mieru chichi to, tabi e deru no wa ki ga susumanakatta.

[Tentu saja berkunjung ke kuil Kencana sesuatu yang sudah bertahun-tahun di impikan, tapi aku tidak suka berpegian dengan ayah, dengan segala usahanya pasti memberikan kesan pada semua orang, kalau ia sakit keras.]

(Mishima,1956:22)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa walaupun Mizoguchi sangat ingin pergi ke kuil Kencana tersebut tapi Mizoguchi merasa malu dengan keadaan ayahnya yang mengidap penyakit keras, dan miskin.

Setelah beberapa saat sesudah kunjungan ke kuil tersebut, Mizoguchi dan ayahnya kembali ke rumah pamannya. Karena sakit yang diderita ayahnya semakin parah. Akhirnya, ayah Mizoguchi meninggal di sebuah tanjung yang terpencil, laut Naizuru kampung halamannya. Namun anehnya, dengan kematian ayahnya itu Mizoguchi merasa sangat bahagia, karena berakhirlah masa kanak-kanaknya yang begitu buruk baginya. Terlihat pada kutipan:

父の死ぬによって、私の本当の少年時代は終るが、自分の少年時代に、まるきり人間的関心ともいふべきものの、欠けていたことに私は愕くのである。

Chichi no shinu ni yotte, watashi no hontou no shounen jidai wa owaru ga, jibun no shounen jidai ni, marukiri ningen teki kanshin tomo iu bekimono no, kakete ita koto ni watashi wa odoroku no de aru.

[Ketika ayah meninggal, berakhirilah masa kanak-kanak ku yang sebenarnya, pada masa muda ku, aku selalu heran dengan kenyataan pada diriku sendiri bahwa begitu miskin tentang apa yang di katakan orang, dan perhatian pada sesama manusia]

(Mishima, 1956: 34)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mizoguchi senang atas kepergian ayahnya, dia merasa kepergian ayahnya membuatnya terlepas dari ketidak-tahuannya atas dunia luar. Karena masa kanak-kanak Mizoguchi begitu miskin tentang dunia luar.

Dari seluruh kutipan di atas, dapat di simpulkan bahwa sebelum menjadi murid di kuil Kencana, Mizoguchi tidak hidup sebagai biksu muda tapi sebagai anak muda biasanya. Terlihat dari kutipan tersebut Mizoguchi memiliki pribadi yang pendendam, angkuh, minder dengan kekurangannya, tidak percaya diri, menjunjung tinggi harga diri, malu dengan keadaan orang tuanya yang miskin, tetapi yang paling menonjol bahwa Mizoguchi memiliki sifat yang naïf tentang pengetahuan dunia luar, dia hanya tahu apa yang dia rasakan.

2.1.1.1.2 Kehidupan Mizoguchi sebagai murid di kuil Kencana

Menjadi seorang murid “biksu” merupakan keinginan dari orang tua Mizoguchi terhadapnya. Apalagi Mizoguchi dapat menjadi seorang pendeta kepala di kuil megah, kuil Kencana tersebut. Tetapi anehnya Mizoguchi tidak menyukai keinginan dari orang tuanya tersebut, namun dia tetap melaksanakan keinginan itu. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana kehidupan Mizoguchi selama melakukan pendidikan sebagai seorang biksu di kuil Kencana di bawah asuhan pendeta kepala, yang merupakan teman lama ayahnya.

Kehidupan Mizoguchi sebagai biksu di kuil Kencana dimulai sesuai keinginan ayahnya. Setelah ayahnya meninggal dia berangkat ke Kyoto lalu menjadi murid di kuil Kencana. Pada masa itu ia di baktis jadi rohaniwan di bawah asuhan pendeta kepala. Semua biaya hidup, sekolah Mizoguchi dibiayai oleh pendeta kepala. Selama menjadi murid di kuil tersebut, kedudukan Mizoguchi sama dengan anak-anak lainnya. Mizoguchi tidak lagi diejek, karena kegagapan yang dia miliki. Dia juga sudah mulai mengetahui tentang dunia luar. Dengan dia tinggal di kuil kencana Mizoguchi merasa sedikit lega dengan keadaan tersebut. Terlihat dalam kutipan :

ここへ来て、いるんな点で私はほっとした。在家の中学のように、お寺の子だからと云ってからかわれることはなく、ここにいるのは同類ばかりだったから。

Koko e kite, irunna ten de watashi wa hotto shita. Zaike no chuugaku no youni, otera no ko dakara to itte kara kawareru koto wa naku, koko ni iru no wa dourui bakari datta kara.

[Untuk datang ke sini, ini merupakan hal yang melegakan bagiku. Aku tidak lagi di ejek karena aku anak pendeta, seperti yang dilakukan oleh pelajar di sekolah menengah. Karena yang berada di sini mempunyai kedudukan yang sama.]

(Mishima,1956:38)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mizoguchi sudah sedikit bahagia dengan perubahan keadaannya yang sekarang. Dahulunya Mizoguchi sering di hina oleh teman-temannya, tetapi sekarang sudah berbeda, semenjak dia berada di kuil Kencana dan menjadi murid di kuil tersebut, Mizoguchi tidak lagi diejek oleh teman-temannya. Di kuil Kencana tersebut kedudukan semua anak sama, walaupun ia punya kekurangan pada dirinya.

Dalam kehidupan Mizoguchi sebagai rohaniwan, berjalan lancar. Ini terlihat dalam kutipan :

寺の指定生活は規則正しく送られたが、私にはそれが、最後の、絶対的な休暇だったように思い出される。

Tera no shitei seikatsu wa kisoku tadashiku okuraretaga, watashi niwa sorega, saigo no, zettaiteki na kyuuka dota youni omoi dasareru.

[Kehidupanku sebagai rohaniwan berjalan dengan lancar, aku berfikir ini merupakan liburan sebenarnya yang terakhir dalam hidupku.]

(Mishima, 1956: 38)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dia senang dengan keadaannya sebagai rohaniwan sekarang ini. Karena tentu saja Mizoguchi tidak lagi dapat perlakuan yang buruk dari temannya, dan dia merasa inilah kesempatan baginya untuk menunjukkan kepada teman-temannya bahwa dia juga bisa merasakan hal yang menyenangkan dalam hidupnya.

Walaupun Mizoguchi sudah melihat langsung kuil Kencana tersebut, Mizoguchi pun sampai sekarang ini belum juga dapat melihat kecantikan dari kuil Kencana. Terlihat pada kutipan:

あなたの美しさは、もう少しのところではっきり見えそうでいて、まだ見えね。私の心象の金閣よりも、本物のほうがはっきり美しく見えるようにしてくれ。

Anata no utsukushisa wa, mou sukoshi no tokoro de wa hakkiri mie soudeite, mata miene. Watashi no shinshou no kinkaku yori mo, honmono no hou ga hakkiri utsushiku mieru you ni shitekure.

[Kecantikanmu, belum terlihat dengan jelas di tempat ini. Aku mohon tolong perlihatkan keaslianmu dari kuil Kencana ini digambarkan dalam hatiku.]

(Mishima, 1956: 39)

Kutipan di atas tergambar ketika ia sedang menyapu dedaunan di halaman kuil Kencana tersebut. Namun, setelah ia menatap kuil tersebut, dia tidak menemukan keindahan pada kuil itu. Terlihat pada kutipan tersebut, bahwa Mizoguchi berbicara sendiri, bahwasanya ia merasa kecantikan dari kuil Kencana

[Apa yang ia katakan tidak membuat perasaanku jengkel, karena perasaannya yang mengatakan bahwa aku sunyi memberikan kebebasan dan kedamaian dalam pikiranku sendiri.]

(Mishima, 1956:42)

Kutipan di atas tergambar ketika Mizoguchi dan Tsurukawa bercerita. Tsurukawa menanyakan tentang kematian ayahnya, Tsurukawa mengatakan kalau dia tidak sedih, berarti dia membenci ayahnya. Tapi Mizoguchi tidak marah akan hal tersebut, terlihat di kutipan di atas bahwa Mizoguchi sama sekali tidak jengkel dengan Tsurukawa. Mizoguchi sebenarnya berfikir dalam sifatnya yang diam itu, Mizoguchi pun mengetahui apa yang sebenarnya mengakibatkan dia tidak sedih atas kepergian ayahnya. Mizoguchi merasa, karena dengan sifatnya yang diam itu dapat membuatnya bebas untuk berfikir.

Mizoguchi juga mempunyai sifat, suka menimbulkan keraguan dalam fikiran orang lain, ini terlihat pada kutipan:

私は人に疑問を起きさせるのがどうして好きなのかと反省した。

Watashi wa hito ni gimon o okisaseru no ga doushite suki na no ka to hansei shita.

[Aku bertanya dalam hati ku, kenapa aku suka menimbulkan keraguan dalam berfikir orang lain.]

(Mishima, 1956:43)

Kutipan di atas tergambar ketika temannya Tsurukawa menanyakan kepadanya kenapa dia tidak merasa sedih atas kematian ayahnya. Mizoguchi hanya diam dan membuat Tsurukawa ragu dalam berfikir, padahal Mizoguchi sudah mengetahui jawaban kenapa dia tidak sedih atas kematian ayahnya. Mizoguchi merasakan bahwa perasaannya rusak akibat kegagapan yang dimilikinya. Kegagapan tersebut membuat Mizoguchi merasa kesedihan terpisah darinya, yang mengakibatkan dia tidak sedih atas kematian ayahnya.,

Pada waktu peringatan setahun kematian ayahnya, ibu Mizoguchi ingin pergi ke Kyouto, untuk bertemu dengan pendeta kepala. Karena ibu Mizoguchi ingin pendeta kepala yang menjadi pemimpin di acara peringatan setahun kematian ayah Mizoguchi, tapi Mizoguchi tidak senang akan ibunya tersebut, ini terlihat pada kutipan :

私はその知らせを喜ばしい気持ちで聴かなかった。今まで、故意に母について、筆を省いて来たのには理由がある。母のことにはあまり触れたくない気持ちがあるからだ。

Watashi wa sono shirase o yorokobashii kimochi de kikanakatta. Ima made, koi ni haha ni tsuite, fude o habuite kita no niwa riyuu ga aru. Haha no koto ni wa amari furetakunai kimochi ga aru karada.

[Perasaanku tidak senang atas pemberitahuan ini. Sampai sekarang ini, ada alasan khusus kenapa aku tidak menceritakan ibuku, karena aku sedikit pun tidak mau menyentuh hal tentang ibuku.]

(Mishima, 1956:58)

Kutipan di atas sangat jelas bahwa Mizoguchi tidak senang akan kedatangan ibunya ke kuil Kencana, setelah ia diberi tahu oleh pendeta kepala tentang kedatangan ibunya tersebut. Hal ini disebabkan bahwa ia malu dengan ibunya yang miskin dan tidak punya apa-apa. Ketidaksukaan Mizoguchi terhadap ibunya tersebut juga terlihat pada kutipan :

私は貧しい見すばらしい母を憎んだ。どうして自分が母に会いたくないかを、親切な鶴川に説明するのに苦しんだ。しかも彼は工場が終わると匆々。

Watashi wa mazushii misubarashii haha o nikunda. Doushite jibun ga haha ni aitakunaika o shinsetsuna tsurukawa ni setsumei suru no ni kurushinda. Shikamo kare wa koujyou ga owaru to sousou.

[Aku tidak suka memiliki ibu yang miskin dan kumal. Bagaimana aku bisa menjelaskan pada Tsurukawa yang ramah itu, kenapa aku tidak ingin bertemu dengan ibuku.]

(Mishima, 1956:61)

Kutipan di atas tergambar ketika Tsurukawa dan teman-teman yang lainnya senang akan kedatangan ibunya ke kuil Kencana, dan mereka ingin mengenal ibu Mizoguchi. Namun, hal ini tidak membahagiakan Mizoguchi karena keadaan ibunya yang miskin, Mizoguchi merasa malu memperkenalkan ibunya dengan teman-temannya. Tetapi Mizoguchi tidak tahu caranya untuk menjelaskan kepada Tsurukawa yang baik hati.

Ketika ibunya sampai di Kyouto, kuil Kencana, Mizoguchi menyakiti hati ibunya dengan cara berkata kasar terhadap ibunya, tetapi ibunya tetap tabah dan merasa tidak ada masalah. Ini terlihat pada kutipan :

私は母を残酷な言葉で迎えるのが嬉しかった。

Watashi wa haha o zankoku na kotoba de mukaerunoga ureshikatta.

[Saya merasa senang dengan berhasil melukai ibu dengan kata-kata yang sadis.]

(Mishima,1956:63)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Mizoguchi merasa senang dengan melontarkan kata-kata yang begitu kasar terhadap ibunya. Walaupun ibunya tidak pernah merasa marah kepada Mizoguchi, tetapi Mizoguchi tetap berkata kasar untuk dapat memenuhi kepuasan batinnya akan ketidaksukaannya terhadap ibunya

Dengan dibiayai oleh pendeta kepala, Mizoguchi dapat melanjutkan sekolahnya di perguruan tinggi Universitas Otani. Setelah masuk ke Universitas Otani tersebut Mizoguchi memiliki seorang teman yang bernama Kashiwagi. Kashiwagi mempunyai bentuk fisiknya yang cacat, yaitu kakinya yang bengkok. Selama bersekolah di Universitas Otani Mizoguchi lebih akrab dengan Kashiwagi dari pada Tsurukawa. Pertama kali menginjakkan kakinya di Universitas Otani,

yang menarik perhatian Mizoguchi adalah Kashiwagi seorang anak yang cacat yang memiliki kaki bengkok, bukanlah Universitasnya. Kekurangan yang dimiliki Kashiwagi inilah yang membuat Mizoguchi merasa tertarik berteman dengannya.

Ini terlihat pada kutipan:

入学当初から、私が柏木に注目したのは、いわれのないことではない。彼の不具が私を安心させた。彼の内翻足は、私の置かれている条件に対する同意を、はじめから意味していた。

Nyuugaku tousehou kara, watashi ga kashiwagi ni cyuumokushitano wa, iwareno nai koto de wanai. Kare no fugu ga watashi o anshinsaseta. Kare no naihon ashi wa, watashi no okareteiru jyouken ni taisuru douji o, hajimekara imi shiteita.

[Dari mula-mula aku di Universitas, Kashiwagi telah menarik perhatianku. Aku puas melihatnya, sejak semula kakinya bengkok menunjukkan suatu persetujuan dengan keadaan tempatku berada.]

(Mishima, 1956:98)

Kutipan di atas digambarkan di taman belakang sekolah ketika Mizoguchi mempunyai persoalan pada pelajaran logika. Karena dia malu bertanya kepada teman-teman yang lain, maka ia bermaksud untuk menanyakannya pada seorang anak yang sedang menyendiri yang bernama Kashiwagi. Dia merasa cocok dengan Kashiwagi karena sama-sama memiliki kekurangan.

Karena persamaan yang ada pada dirinya, Mizoguchi dan Kashiwagi menjadi akrab. Melalui Kashiwagilah Mizoguchi banyak mengetahui tentang dunia luar, hal-hal yang tidak dia tahu selama ini, akhirnya diketahui oleh Mizoguchi melalui hubungannya yang akrab dengan Kashiwagi. Mizoguchi pun ingin merasakan kehidupan yang sudah di lalui oleh Kashiwagi, kehidupan yang gelap dengan perbuatan yang buruk, seperti main perempuan yang membuat dia senang menjalaninya. Ini terlihat pada kutipan :

しかし今や、こういう彼の血なまぐさい独断よりも、（もちろんそれはそれとして魅力のあるものではあったが）、童貞を破ったの彼の彼の遍歴のほうを聞いたかった。私がひたすら彼から「人生」を期待したのは、前にも述べたとおりである。私は口をさしはさみ、そういう質問を暗示した。

Shikashi ima ya, kouiu kare no china magusai dokudan yorimo, {mochiron sore wa sore to shite miryoku no aru mono de wa attaga}, doutei wo yabutta no chi no kare no henreki no hou o kikitakatta. Watashi ga hitasura kare kara [jinsei] o kitaishita no wa, mae ni mo nobeta toori de aru. Watashi wa kuchi o sashihassami, sou iu sitsumon o anjishita

[Ajaran Kashiwagi yang penuh darah ini memang punya daya tarik bagiku, tapi yang ingin kudengarkan kini adalah mengenai ziarah yang ia lakukan setelah ia kehilangan keperawanannya. Karena seperti telah kukatakan, aku betul-betul mengharapkan hidup dari Kashiwagi. Aku berhasil untuk masuk dan menyinggung apa yang ku inginkan.]

(Mishima, 1956:114)

Kutipan di atas tergambar ketika Kashiwagi menceritakan pengalaman hidupnya kepada Mizoguchi, dimana Kashiwagi suka bermain perempuan pelacur. Karena hal tersebut, Mizoguchi merasa tertarik sekali untuk dapat melakukan hal-hal yang pernah dilakukan oleh Kashiwagi, karena menurutnya hal tersebut menimbulkan ketenangan. Mizoguchi sangat mengharapkan hidup dari Kashiwagi, ajaran yang buruk dari Kashiwagi membuat hidup Mizoguchi semakin lama semakin bahagia.

Pada waktu bulan Mei Mizoguchi pergi ke Arashiyama di pinggiran kota Kyouto. Mereka pergi tidak hanya berdua saja tetapi Kashiwagi sengaja mengajak dua orang perempuan pelacur untuk menemani perjalanan mereka. Berteman dengan Kashiwagi mengantarkan Mizoguchi hidup melalui jalan yang gelap. Hidup yang dilalui dari hal yang buruk dan pada akhirnya mengarah kepada kehancuran. Terlihat pada kutipan:

しかるに柏木は裏側から人生にたする暗い抜け道をはじめて教えてくれた友であった。それは一見破滅へつきすすむように見えながら、なお意外な術数に富み、卑劣さをそのまま勇氣に変え。

Shikaru ni kashiwagi wa uragawa kara jinsei ni tasuru kurai nuke michi o hajimete oshietekureta tomo de atta. Sore wa ikken hametsu hetsuki susumu youni mienagara, nao igai na jyussuu ni tomi, hiretsusa o sonomama yuuki ni kae.

[Kashiwagilah pertama kali menunjukkan padaku jalan yang gelap, sehingga memasuki hidup melalui pintu belakang, lalu hal ini kelihatan seperti cara yang hanya menjurus ke arah kehancuran, tapi penuh tipu daya yang tidak disangka-sangka, ia merobah kehinaan jadi suatu keberanian.]

(Mishima, 1956:132)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mizoguchi dapat berubah menjadi sosok yang mempunyai keberanian dari temannya Kashiwagi. Pengaruh buruk dari Kashiwagi ini mengantarkan Mizoguchi ke kehidupan yang gelap yang penuh tipu daya. Kehidupan yang penuh kehancuran, tetapi hal ini membuat Mizoguchi senang dan dapat menikmati kehidupan yang sebenarnya dari jalan yang buruk. Kehidupan yang dulunya penuh dengan hinaan sekarang berubah menjadi suatu keberanian.

Pada suatu malam, pendeta kepala menerima sepucuk surat dari Tokyou. Isi surat tersebut adalah berita kematian dari temannya yang sangat baik, yaitu Tsurukawa. Sepeninggalan Tsurukawa, Mizoguchi menyesal telah menyia-nyiakannya, karena Mizoguchi akrab dengan Kashiwagi, ia jadi lupa dengan Tsurukawa. Ia merasa sangat kehilangan Tsurukawa, beda halnya dengan kematian ayahnya, Mizoguchi tidak merasa sedih sedikit pun. Tetapi, kematian Tsurukawa membuat Mizoguchi kehilangan sesuatu yang baik dari hidupnya. Karena Tsurukawa adalah satu-satunya orang yang bisa membawanya ke jalan yang terang. Ini terlihat pada kutipan :

父の死のためにも、流さなかった涙を私は流した。何故なら鶴川の死は父の死にもまして、私に喫えん問題とつながりがあると思うわれただ。柏木を知ってから鶴川をいくらかそりやくにしていた私であったが、失って今更わかることは、私と明るい昼の世界とをつなぐ一縷の糸が、彼の死によって是つたれてしまったということであった。私はうしなわれた昼、うしなわれた光、うしなわれた夏のために泣くいたのである。

Chichi no shi no tameni mo, nagasanakatta namida o watashi wa nagashita. Nazenara Tsurukawa no shi ha chichi no shi ni momashite. Watashi ni kitsuen mondai totsunagari ga aru to omouwaretada. Ushinatte imasara wakaru koto wa, watashi to akarui hiru no sekai to o tsunagu ichiru no ito ga, kare no shi ni yotte zetsutareshimatta to iu koto de atta. Watashi wa ushinawareta hiru, ushinawareta hikari, ushinawareta natsu no tameni naku ita no de aru.

[Biarapun aku tidak menangis waktu ayahku meninggal, sekarang aku menangis. Karena kehadiran Tsurukawa rupanya mempunyai hubungan yang lebih erat dari pada kehadiran ayahku dengan masalah yang memenuhi diriku. Semenjak aku kenal Kashiwagi aku agak menyia-nyikan Tsurukawa, tapi kini setelah aku kehilangannya, aku merasa sadar bahwa kematiannya telah memutuskan satu-satunya benang yang masih menghubungkan aku dengan dunia siang yang terang. Karena kehilangan cahaya siang, kehilangan kecerahan, kehilangan musim panas inilah maka aku menangis.]

(Mishima, 1956:136)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mizoguchi menyesal telah menyia-nyikan Tsurukawa yang merupakan peluang untuk menghantarkannya ke kehidupan yang benar-benar cerah. Karena Tsurukawa telah pergi untuk selamanya meninggalkan dunia ini, Mizoguchi akrab kembali dengan Kashiwagi seperti biasanya. Bersama Kashiwagi lah Mizoguchi menjalani kehidupan yang penuh dengan kegelapan. Kepuasan hidup yang diperoleh Mizoguchi dari Kashiwagi menghantarkan Mizoguchi ke kehidupan yang buruk. Bersama Kashiwagi inilah Mizoguchi melakukan keburukan yang di mulai dengan kejahatan kecil-kecilan.

Dari seluruh kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, sangat banyak sekali perkembangan dari karakter Mizoguchi. Dahulunya Mizoguchi sebelum menjadi biksu di kuil kencana dia adalah anak yang tidak mengetahui tentang dunia luar, karena Mizoguchi merasa dirinya terpisah dari kehidupan yang disebabkan oleh kegagapannya. Dia hanya dapat mengkhayal tentang sesuatu yang telah diceritakan oleh orang lain, dia juga minder dengan keadaan dirinya yang gagap, Kegagapan yang ia miliki membuatnya merasa jauh dari keindahan. Dia merasa keindahan terpisah dari dirinya. Walaupun Mizoguchi memiliki kekurangan, Mizoguchi juga merupakan seorang anak yang sombong. Ketika ia sudah tinggal dan menjadi murid di kuil kencana, dia dapat mengetahui tentang dunia luar yang gelap. Dunia luar yang penuh dengan kehidupan yang buruk, kenakalan, perbuatan jahat kecil-kecilan yang mengarah kepada kehancuran. Semuanya ia dapatkan dari pengaruh temannya yang bernama Kashiwagi, dan karena dialah Mizoguchi bisa menjalankan kehidupan yang gelap seperti bermain perempuan pelacur. Bersama Kashiwagi, Mizoguchi merasa puas menjalankan kehidupannya.

2.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan kehadirannya, hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995: 177). Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh tambahan diantaranya, ibu, ayah, Kashiwagi, Tsurukawa, Pendeta kepala, dan Yuiko.

2.1.2.1 Ibu

Dalam novel ini diceritakan bahwa Mizoguchi memiliki seorang ibu yang baik hati. Seorang ibu yang juga mempunyai keinginan yang sama seperti ayahnya, sama-sama menginginkan Mizoguchi agar dapat menjadi pendeta kepala di sebuah kuil megah, kuil Kencana.

Dalam novel ini ibu digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan tabah dengan perlakuan Mizoguchi. Terlihat pada kutipan :

私は母を残酷な言葉で迎えるのが嬉しかった。しかし昔ながらに、母が何も感ぜず、何も抗しないことが歯痒かった。

Watashi wa haha o zankokuna kotoba de mukaeru no ga ureshikatta. Shikashi mukashi nagara ni, haha ga nani mo kanzezu, nanimo

[Aku puas karena berhasil menerima ibuku dengan kata-kata yang begitu kasar. Tapi aku jadi kesal, karena sama seperti dahulu, ibu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia punya perasaan untuk menolaknya.]

(Mishima,1956:63)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa walaupun Mizoguchi berkata kasar kepada ibunya, namun ibunya tetap sabar. Ibu dari Mizoguchi sama sekali tidak merasa sedih dan memarahi Mizoguchi atas perkataannya, tetapi ia tetap bisa menerima perlakuan Mizoguchi dengan tabah.

2.1.2.2 Ayah

Dalam novel ini diceritakan bahwa ayah Mizoguchi adalah seorang pendeta di sebuah kuil yang kecil dipinggiran kota. Namun ayah mempunyai keinginan sebelum ia meninggal, ingin melihat Mizoguchi menjadi murid di kuil Kencana kemudian menjadi pendeta di kuil tersebut. Untuk mewujudkan niat itu, ayah berusaha untuk memperkenalkan Mizoguchi dengan pendeta kepala di kuil Kencana sebelum ia meninggal, yang tak lain adalah temannya sewaktu sekolah.

Dalam novel ini ayah digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kemauan keras untuk dapat mewujudkan keinginannya. Terlihat pada kutipan :

父の肺患はずいぶん進んでいて、私はその衰えにおどろいた。私のみならず、叔父夫婦も京都行を止めるのに、父はきかない。

Chichi no haikan wa zuibun susunde ite, watashi wa sono otoroe ni odoroi ta. Watashi no minarazu, oji fuufu mo kyouto iki o yameru no ni, chichi wa kikanai.

[Penyakit lama ayah sepertinya makin parah, dan aku terkejut melihat padanya. Tidak hanya aku yang terkejut, melainkan paman dan bibi juga. Semuanya juga berusaha membujuk ayah untuk tidak melakukan perjalanan itu, namun ayah tidak mau mempedulikannya.]

(Mishima, 1956: 22)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa ayah merupakan seseorang yang mempunyai kemauan keras, apapun yang akan terjadi ayah tetap ingin melaksanakan apa yang diinginkannya. Kutipan di atas tergambar ketika ayah ingin membawa Mizoguchi ke kuil Kencana untuk diperkenalkan kepada teman lamanya, yang juga menjadi pendeta kepala di kuil tersebut.

2.1.2.3 Tsurukawa

Dalam novel ini, Tsurukawa adalah teman Mizoguchi ketika Mizoguchi sudah menjadi murid di kuil Kencana. Tsurukawa seorang anak yang baik dan ramah. Tsurukawa berasal dari sebuah biara yang kaya. Terlihat pada kutipan :

鶴川というその少年には、昨夜紹介されたばかりであった。鶴川の家は東京近郊の裕福な寺で。

Tsurukawa to iu sono shounen ni wa, sakuya shoukaisareta bakari de atta. Tsurukawa no ie wa toukyou kinkou no yuufuku na tera de.

[Pemuda itu bernama Tsurukawa, aku baru saja dikenalkan tadi malam padanya. Tsurukawa berasal dari biara kaya di pinggiran kota Toukyou.]

(Mishima, 1956:41)

Juga terlihat pada kutipan :

私は貧しい見すばらしい母を憎んだ。どうして自分が母に会いたくないかを、親切な鶴川に説明するのに苦しんだ。しかも彼は工場が終わると匆々。

Watashi wa mazushii misubarashii haha o nikunda. Doushite jibun ga haha ni aitakunaika o shinsetsuna tsurukawa ni setsumeji suru no ni kurushinda. Shikamo kare wa koujyou ga owaru to sousou.

[Aku tidak suka memiliki ibu yang miskin dan kumal. Bagaimana aku bisa menjelaskan pada Tsurukawa yang ramah itu, kenapa aku tidak ingin bertemu dengan ibuku.]

(Mishima, 1956 : 61)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Tsurukawa berasal dari sebuah keluarga kaya yang mempunyai biara. Walaupun begitu, Tsurukawa tetap mau berteman dengan Mizoguchi. Tsurukawa tidak merasa sombong kepada Mizoguchi, tetapi dia tetap menjadi anak yang baik dan ramah.

2.1.2.4 Kashiwagi

Kashiwagi adalah seorang anak yang baru dikenal oleh Mizoguchi ketika Mizoguchi belajar di Universitas Otani. Kashiwagi juga sama-sama memiliki kekurangan, cacat. Kashiwagi mempunyai kaki yang bengkok, tetapi Kashiwagi seorang anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Ini terlihat pada kutipan :

「何を言ってるのかわからん。どもってばかりいて。」といきなり言った。
私の顔は紅潮した。彼は、箸の先を舐めながら、更に一気に言った。
「君が俺に何故話しかけてくるか、ちゃんとわかっているんだぞ。溝口って言ったな、君。方輪同士で友達になろうって言うのもいいが、君は俺に比べて自分のどもりを、そんなに大事だとおもっているのか。君は自分を大事にしすぎている。だから自分と一緒に、自分のどもりも大事にしすぎているんじゃないか。」

*[Nani o itteru no ka wakaran. Domotte bakari itte.] to ikinari itta.
Watashi no kao wa koucyou shita. Kare wa, hashi no saki o namenagara, sara ni ikki ni itta.*

*[Kimi ga ore ni naze hanashikaketekuruka, cyanto wakatte irun da zo.
Mizoguchitte ittana, kimi. Katawa doushi de tomodachi ni naroutte iu no*

mo iiga, kimi wa ore ni kurabete jibun no domori o, sonna ni oogoko da to omotteiru noka. Kimi wa jibun o daiji ni shisugite iru. Dakara jibun to issyoni, jibun no domori mo daiji ni shisugite irun jyanaika.]

[“Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan, aku hanya mendengar orang yang sedang teragap- agap”.]

Aku merasa muka ku merah. Kashiwagi menjilat ujung sumpitnya lalu melanjutkan ..”Aku tahu kenapa kamu bicara padaku, nama mu Mizoguchi bukan? Kalau kamu mengira kita bersabat karena kita cacat, aku tidak keberatan. Tetapi kalau dibandingkan dengan cacat mu, apa kamu yakin bahwa gagap adalah suatu hal yang penting? Kau terlalu membesarkan gagap mu, seperti kau membesarkan dirimu”.]

(Mishima, 1956: 99-100)

Kutipan di atas adalah prolog antara Mizoguchi dan Kashiwagi, ketika mereka pertama kali berkenalan di Universitas. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Kashiwagi anak yang punya percaya diri terhadap cacat yang dimilikinya. Kashiwagi mencoba untuk membuka pikiran Mizoguchi supaya tidak minder dengan keadaannya yang gagap. Kashiwagi mengatakan bahwa kegagapan itu bukan sesuatu yang penting.

2.1.2.5 Pendeta Kepala

Pendeta kepala merupakan teman lama dari ayah Mizoguchi semasa belajar di kuil dahulunya. Sekarang pendeta kepala menjadi pendeta di sebuah kuil megah, kuil Kencana. Setelah ayah Mizoguchi meninggal, Mizoguchi tinggal di kuil Kencana. Semua biaya Mizoguchi di biayai oleh pendeta kepala. Terlihat pada kutipan:

学資は住職が出してくれ、その代わりに掃除をしたり、住職の身の回りの生活をしたりする。在かのいわゆる書生と同じことである。

Gakushi wa jyuusyoku ga dashitekure, sono kawari ni souji o shitari, jyuusyoku no mi no mawari no seikatsu o shitarisuru. Zaika no iwayuru syosei to onaji koto de aru.

[Ia menyediakan semua biaya sekolahku, sebagai imbalan aku melayani dia dan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Kehidupanku sama dengan orang awam, sebagai seorang pelajar yang sedang terikat dinas.]

(Mishima, 1956 : 37)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pendeta kepala yang telah menyediakan semua biaya sekolah Mizoguchi. Oleh sebab itu Mizoguchi membalasnya dengan jalan mengerjakan semua pekerjaan rumah pendeta kepala tersebut.

2.1.2.6 Yuiko

Dalam novel ini, Yuiko adalah seorang gadis cantik yang tinggal di dekat rumah paman Mizoguchi. Yuiko berasal dari keluarga yang kaya, oleh sebab itu Yuiko memiliki sikap yang tinggi hati. Ini dapat terlihat pada kutipan:

叔父の家から二軒へだてた家に、美しい娘がいた。有為子という名である。目が大きく澄んでいる。家が物持のせいものあるが、けんべいずくな態度をとる。

Ojisan no ie kara niken hedateta ie ni, Ustukushii musume ga ita. Yuiko to iu myou de aru. Me ga ookiku sundeiru. Ie ga mono mochi no sei mono aru ga, kenbei zukuna taido o toru.

[Dua rumah dari rumah pamanku, tinggal seorang gadis cantik yang bernama Yuiko. Matanya besar dan bening. Karena keluarganya kaya, maka dia bersikap tinggi hati.]

(Mishima, 1956:12)

Dari kutipan di atas dapat terlihat, bahwa Yuiko adalah seorang anak perempuan yang cantik dan berasal dari keluarga yang kaya. Karena kecantikan dan kekayaannya tersebut, Yuiko memiliki sikap yang tinggi hati.

Yuiko juga merupakan gadis yang disukai oleh Mizoguchi, tetapi Yuiko tidak menyukai Mizoguchi karena Mizoguchi memiliki kekurangan. Yuiko berkata kasar kepada Mizoguchi dengan mengatakan Mizoguchi gagap. Ini terlihat pada kutipan:

「何よ。へんな真似をして。どもりのくせに。」

Nan yo. Hen na mane o shite. Domori no kuseni.

[Apa ya. Ternyata orang gagap seperti kau yang sedang mengerjakan sesuatu tiruan yang bodoh.]

(Mishima, 1956:14)

Kutipan di atas tergambar ketika Mizoguchi mengikuti Yuiko dengan bersembunyi, dan pada akhirnya Yuiko mengetahui bahwa Mizoguchi mengikutinya. Yuiko marah dan berkata kasar kepada Mizoguchi. Dapat terlihat pada kutipan di atas bahwa Yuiko berkata kasar dengan mengatakan kepada Mizoguchi bahwa Mizoguchi adalah orang yang gagap.

2.2 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995 :216) latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dari uraian tersebut unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Meskipun masing-masing unsur tersebut berbeda tapi sebenarnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat haruslah mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Ganette, masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, di satu pihak menyarankan pada waktu penceritaan atau waktu penulisan cerita dan di pihak

lain menunjukkan pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Sedangkan latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dll (Nurgiyantoro, 1995 :227).

2.2.1 Latar tempat

Dalam novel *Kinkakuji* terdapat latar tempat peristiwa yang terjadi dalam cerita ini, ketika Mizoguchi masih tinggal bersama pamannya di kota Maizuru. Ini terlihat pada kutipan :

やがて私は父母の質かを離れ、父の故郷の叔父の家に預けられ、そこから東舞鶴中学校へ徒歩で通った。

Yagate watashi wa fubo no shitsuka o hanare, chichi no kokyuu no oji no ie ni azurare, sokokara higashi Maizuru chuugakkou e toho de kayotta.

[Akhirnya aku pergi meninggalkan rumah kedua orang tuaku dan dikirim kerumah paman di tempat kelahiran ayah. Selama aku tinggal di sana, aku bersekolah di sekolah menengah Maizuru timur, pulang pergi sekolah selalu berjalan kaki.]

(Mishima, 1956 : 5)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa latar tempat kejadian peristiwa di dalam cerita ini mulanya terjadi di kota Maizuru di kampung halaman Mizoguchi. Mizoguchi tinggal di Maizuru bersama paman dan bibinya, Mizoguchi pun bersekolah di sana.

Latar tempat dalam novel ini juga terjadi di kuil Kencana di Kyouto. Ini terlihat pada kutipan:

父の遺言どおり、私は京都へ出て、金閣寺の徒弟になった。そのとき住職に就いて得度したのである。

Chichi no yuigon doori, watashi wa kyouto e dete, kinkakuji no totei ni natta. Sono toki jyuushoku ni tsuite tokudoshita no de aru.

[Sesuai dengan keinginan ayah, oleh sebab itu aku berangkat ke Kyouto kemudian menjadi murid di kuil Kencana. Pada waktu itu aku di lantik jadi rohaniwan di bawah asuhan pendeta kepala.]

(Mishima, 1956 : 37)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa peristiwa dalam cerita novel ini terjadi di kuil Kencana di Kyouto. Selama di Kyouto Mizoguchi juga bersekolah di Universitas Otani. Terlihat pada kutipan :

私がて、昭和二十二年の春、大谷大学の予科へはいたとき。

Watashigate, shouwa ni jyu ni nen no haru, ootani daigaku no yoka e haitatoki.

[Pada musim semi tahun 1947, datanglah saatnya bagiku untuk memulai pelajaran di Universitas Otani.]

(Mishima, 1956 : 87)

Dari seluruh kutipan di atas dapat terlihat latar tempat peristiwa yang terjadi dalam cerita novel ini. Di mulai dari awal Mizoguchi tinggal bersama pamannya di kota kelahiran, Maizuru sampai dia harus pindah ke Kyouto dan menjadi murid di kuil Kencana serta melanjutkan sekolahnya di universitas Otani. Latar tempat di atas menjadi tempat yang dominan muncul dalam cerita.

Tempat- tempat lain yang sering dikunjungi Mizoguchi diantaranya, ruang tempat berdo'a di kuil Kencana, taman belakang kuil tempat Mizoguchi menghabiskan waktu istirahat setelah bekerja., dan juga Arasiyama di Kyouto.

2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Kinkakuji* tidak diketahui secara pasti, tetapi ceritanya terjadi disekitar tahun 1947 pada periode showa. Periode showa terjadi pada tahun 1938 sampai pada tahun 1988. Pada masa itu militer sangat berkuasa,

di bawah kekuasaan kaisar Hirohito. Sebelumnya, Jepang pun ikut serta dalam perang dunia 2 pada tahun 1945. Tetapi, pada tahun 1947 perang sudah tidak ada lagi, Jepang mulai berkembang kembali dalam bidang industri dan sebagainya. Jepang menjadi negara modern.

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Kinkakuji* adalah budaya *Zen* yang dianut oleh masyarakat Jepang. *Zen* merupakan praktik mengkosongkan pikiran untuk mencapai suatu pencerahan. Ajaran *Zen* yang masih mempengaruhi cara berfikir pada masyarakat Jepang untuk mengontrol ego dan mencapai pencerahan. Dapat terlihat pada kutipan :

。。。山荘でくさがりに出たとき、この閑寂な山寺一匹の子猫があらわれた。ものめずらしさに皆追いかけてこれを捕らえ、来てとざいりょうとうの争いになった。両党居にこの子猫を、自分たちペットにしようと思って争ったのである。それを見ていたなんせんざんみょうは、忽ち子猫の首をつかんで、くさがりをきして、こう言った。大衆道ち得ばすなはちすく日とくん。いひ得ずんばすなはちしんきやくせん衆の答えはなかった。なんせんざんみょうは子猫を斬って捨てた。。。。

...*Sansou de kusagari ni deta toki, kono kanjyakuna yamadera Hitsu no ko neko ga arawareta. Monomezurashisa ni minna oikake mawashite kore o torae, kite tozairyoutou no araso ni natta. Ryoutou ni kono ko neko o, jibun tachi petto ni shi you to omotte arawasotta no de aru. Sore o mitte ita nansenzanmyou wa, tachimachi ko neko kubi o tsukande, kusagari o kishite, kou itta. Taishuuichi tokuba sunahachi sukuhi tokun. Ihi tokuzumba sunahachi sinkyakusen shuu no kotae wa nakatta. Nansenzanmyou wa ko neko o kitte suteta.*

[...Ketika keluar untuk memotong rumput, pada kuil yang tenang di atas bukit ini muncul seekor anak kucing. Semua orang jadi melihat binatang lucu ini memburu dan menangkapnya, lalu ia jadi sumber pertengkarannya bagi kelompok barat dan kelompok timur kuil, mereka saling memperebutkan kucing itu agar menjadi binatang peliharaannya. Bapa Nansen yang melihat semua ini, segera memegang leher anak kucing itu dan mengarahkan pisau pemotong rumput ke leher kucing itu sambil

berkata. “Jika di antara kalian ada yang dapat mengatakan sesuatu maka kucing ini akan selamat, jika tidak maka ia akan mati”. Dari sekian banyak orang tersebut tidak ada yang bisa menjawab. Bapa Nansen memenggal leher dan membuangnya.....]

(Mishima, 1956 : 70-71)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat Jepang masih menganut ajaran *Zen* yang kuat. Ajaran yang meniadakan segala bentuk fisik untuk mencapai pencerahan. Seperti pada peristiwa yang terjadi pada kutipan di atas, ketika dua kelompok sedang memperebutkan seekor hewan untuk dipeliharannya, tetapi kedua kelompok tersebut memilih jalan sama-sama mengalah. Karena dalam ajaran *Zen*, mengajarkan seluruh umatnya untuk mencapai segala bentuk pencerahan dengan pikiran yang kosong. Jadi masyarakat pada masa itu lebih memilih kucing tersebut mati di bunuh dari pada mereka harus memperebutkan kucing tersebut. Dari kejadian Bapa Nansen membunuh seekor kucing, dapat kita lihat bahwa budaya *Zen* masih di anut oleh masyarakat Jepang pada masa itu.

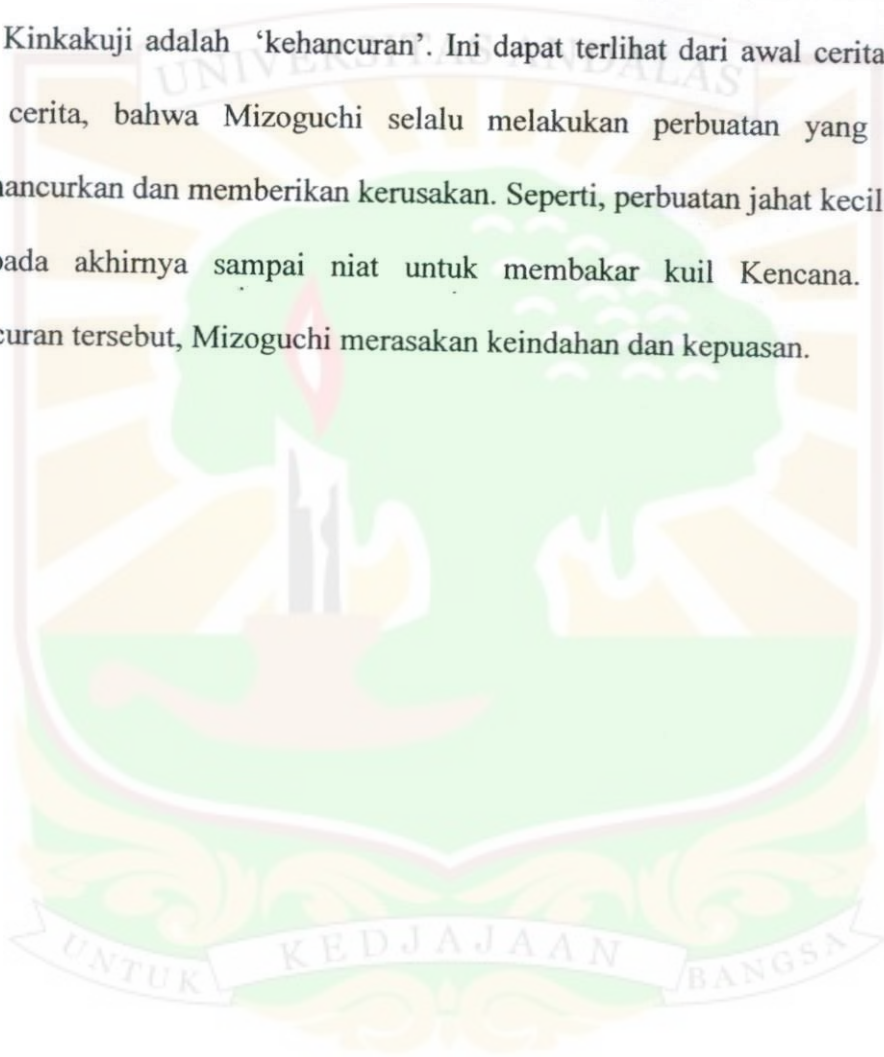
2.3 Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra. Menurut Staton dan Kenny tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh novel itu, maka masalahnya makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema (Nurgiyantoro, 1995: 67).

Menurut Hartoko dan Rahmanto, untuk menentukan makna pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok, atau tema itu sendiri. Tema juga merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan

yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Dengan demikian untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. (Nurgiyantoro, 1995 : 68)

Berdasarkan keseluruhan isi cerita dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel Kinkakuji adalah 'kehancuran'. Ini dapat terlihat dari awal cerita sampai akhir cerita, bahwa Mizoguchi selalu melakukan perbuatan yang bersifat menghancurkan dan memberikan kerusakan. Seperti, perbuatan jahat kecil-kecilan dan pada akhirnya sampai niat untuk membakar kuil Kencana. Dengan kehancuran tersebut, Mizoguchi merasakan keindahan dan kepuasan.



BAB III

PARADIGMA KEINDAHAN MENURUT MIZOGUCHI

3.1 Paradigma keindahan

Kata “paradigma” dalam KBBI(2007:828) berartikan kerangka berfikir, cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhi dalam bersikap dan bertingkah laku. Keindahan adalah sifat dari sesuatu yang memberi kita rasa senang bila melihatnya, keindahan juga dapat diartikan dengan keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar dan elok (KBBI,2007:429). Jadi dapat disimpulkan paradigma keindahan adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang dapat memberikan rasa senang bila melihatnya dan merasakannya.

Namun bagi Mizoguchi berbeda, keadaan yang enak dipandang tersebut adalah kehancuran. Di sini Mizoguchi memiliki penafsiran yang berbeda dengan manusia pada umumnya terhadap keindahan. Mizoguchi merasakan keindahan menurut pandangannya sendiri. Keindahan yang ia rasakan tidak lepas dari kehancuran, apabila melakukan kejahatan Mizoguchi merasakan keindahan yang sebenarnya. Seperti halnya mizoguchi mengatakan bahwa keindahan yang sebenarnya seperti neraka. Ketika Mizoguchi melihat dunia hancur dan membakar kuil Kencana maka batinnya akan puas, karena dengan segala bentuk kehancuran keindahan datang dalam dirinya.

3.2 Bentuk Keindahan yang Tergambar dalam Novel

Di bawah ini terlebih dahulu akan dibahas tentang keindahan yang tergambar dalam novel. Keindahan yang dimaksudkan adalah keindahan pemandangan alam dan keindahan kuil Kencana.

3.2.1 Keindahan terhadap pemandangan alam

Pemandangan adalah suatu yang dilihat dan dinikmati baik itu yang jelek maupun yang bagus. Pada sub bab ini pemandangan yang akan dibahas tentang alam sekitar dalam novel *Kinkakuji* ini, pemandangan alam yang begitu indah dan ini dapat terlihat pada kutipan :

若葉の山腹が西日を受けて、野の只中に、金屏風を建てたように見える。

Wakaba no sanpuku ga nishibi o ukete, no no tadanaka ni, kinbyoubu o tateta youni mieru.

[Kelihatannya seolah-olah seperti sehelai tirai emas yang terpasang ditengah-tengah alam yang luas, ketika sinar matahari turun memancar ke daun-daun muda yang menutupi lereng-lereng bukit.]

(Mishima, 1956:5)

Kutipan di atas tergambar ketika suasana di senja hari pada musim semi, ketika melihat keadaan sekitar kota Maizuru. Dari kutipan di atas jelas bahwa begitu indahnya pemandangan alam yang diumpamakan seperti emas yang bersinar.

Keindahan alam sekitarnya juga dapat terlihat pada kutipan :

東舞ズル中学校は、広いグラウンドを控え、のびやかな山々にかこまれた、新式の明るい校舎であった。

Higashi maizuru cyuugakkou wa, hiroi guraindo o hikae, nobiyakana yamayama ni kakomareta, shinshiki no akarui kousya de atta.

3.2.2 Keindahan Kuil Kencana (*kinkakuji*)

Keindahan terhadap kuil emas *Kinkakuji* yang ditemui dalam novel ini berupa ketertarikan orang terhadap kuil emas tersebut. Di sini lebih jelas bahwa ayah dari Mizoguchi merupakan salah seorang dari yang mengagumi kuil Kencana tersebut. Ayah dari Mizoguchi ini menceritakan pada Mizoguchi bahwa tidak ada yang seindah kuil Kencana di dunia ini. Ini terlihat pada kutipan :

父はけして現実の金閣が、金色にかがやいているなどと語らなかつた筈だが、父によれば、金閣ほど美しいものは地上になく、又金閣というその字面。、

Chichi wa keshite genjitsu no kinkaku ga, konjiki ni kagayaite iru nado to kataranakatta hazu da ga, chichi ni yoreba, kinkaku hodo utsukushii mono nowa chijyou ni naku, mata kinkaku to iu sono jizura.

[Ayah tidak pernah menceritakan padaku, bahwa kuil Kencana yang asli dan sesungguhnya seperti gemerlapan emas, tetapi menurut ayah, di dunia ini, tidak ada yang seindah kuil Kencana.]

(Mishima,1956:6)

Kutipan di atas tergambar ketika Mizoguchi mendengar cerita tentang kuil kencana seperti yang dilukiskan oleh ayahnya. Kutipan di atas juga jelas terlihat bahwa menurut ayah Mizoguchi tidak ada yang bisa menandingi keindahan dan kecantikan dari kuil Kencana di dunia ini.

3.3 Paradigma Keindahan Menurut Mizoguchi

Dalam novel *Kinkakuji* ini diceritakan tentang keindahan yang luar biasa dari kuil emas yaitu kuil Kencana. Namun dalam novel *Kinkakuji* ini, tokoh utama Mizoguchi mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang keindahan. Dia memiliki pandangan tersendiri tentang keindahan. Keindahan yang ia rasakan berbeda dengan manusia pada umumnya. keindahan yang ia rasakan menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi diri orang lain. Keindahan yang

seperti inilah yang menimbulkan rasa senang dari Mizoguchi. Penafsirannya tentang keindahan terlihat pada pendapatnya tentang kuil yang indah yaitu *Kinkakuji*, tetapi dia memiliki pandangan yang berbeda tentang kuil tersebut, terlihat pada kutipan:

金閣はしかし私にとって、決して一つの観念ではなかった。山々がその眺望を隔てているけれど、見ようと思えばそこへ行って見ることできる一つの物だった。美は、かくて指にも触れ、目にもはっきり映る一つの物であった。さまざまな変容のあいだにも、不変の金閣がちゃんと存在することを、私は知ってもいたし、信じてもいた。

Kinkaku wa shikashi watashi ni totte, keshishite hitotsu no kannen dewanakatta. Yamayama ga sono cyoubou o hedatete irukeredo, miyou to omoeba soko e itte miru koto mo dekiru hitotsu no mono data. Bi wa, kakute yubi ni mo fure, me ni mo hakkiri utsuru hitotsu no mono de atta. Samazama na henyō no aidanimo, fuhen no kinkaku ga cyanto sonzaisuru koto o, watashi wa shitte mo itashi, shinjite mo ita.

[Tetapi bagiku kuil Kencana tidak hanya sebagai gagasan , gunung-gunung telah menyembunyikan dari penglihatanku, tetapi jika aku bermaksud ingin melihatnya kuil itu akan tetap berada di sana. Keindahan adalah suatu benda yang dapat kita sentuh dengan jari, aku pun yakin di setiap perubahan dunia, keadaan kuil Kencana ini tidak akan berubah.]

(Mishima,1956:25)

Kutipan di atas adalah dialog yang terjadi ketika Mizoguchi dibawa oleh ayahnya untuk berkunjung melihat kuil Kencana ke Kyouto untuk pertama kalinya. Tetapi dalam kunjungan itu Mizoguchi tidak melihat keindahan dari kuil Kencana tersebut. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Mizoguchi hanya dapat melihat sesuatu yang biasa, walaupun nantinya ada perubahan dunia dia merasa kuil ini tidak akan pernah berubah dan memberikan keindahan padanya. Pada saat itu Mizoguchi merasakan keindahan kuil kencana sebagai sesuatu bangunan yang menimbulkan kehampaan.

Hal ini juga terlihat pada kutipan :

金閣は私の手のうちに収まる小さな精巧な細工物のように思われる時があり、又、天空へどこまでも聳えてゆく巨大な怪物的な伽藍だと思われる時があった。

Kinkaku wa watashi no te uchi ni osamaru chiisana seikou na saiku mono no youni omowareru toki ga ari, mata, tenkuu dokomademo sobiete yuku kyodai na kaibutsuteki na garan da to omowareru toki ga atta.

[Kadang kala aku berfikir, bahwa kuil Kencana itu hanya sebuah bangunan yang rapuh dan kecil yang dapat ku genggam dengan tanganku. Lalu aku juga berfikiran, bahwa bentuknya yang besar dan menakutkan itu dapat menghubungkan udara dimana saja.]

(Mishima,1956:25)

Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa Mizoguchi tidak menyukai kuil Kencana, Mizoguchi merasa kuil itu tidak berarti apa-apa, hanya terlihat seperti bangunan yang kecil, rapuh dan menakutkan bagi dirinya sendiri.

Kuil Kencana juga tidak menimbulkan keharuan bagi Mizoguchi, Mizoguchi merasakan kuil Kencana tidak sesuai dengan bayangannya. Ini terlihat pada kutipan :

私はいろいろに角度を変え、あるいは首を傾けて眺めた。何の感動も起こらなかつた。それは古い黒ずんだちっぽけな三階建てに過ぎなかつた。頂きの鳳凰も、鴉がとまっているようにしか見えなかつた。美しいどころか、不調和なおちつかない感じをさえ受けた。美というものは、こんなに美しくないものろうか、と私は考えた。

Watashi wa iroiro ni kakudo o kae, arui wa kubi o katamukete nagameta. Nan no kandou mo okoranakatta. Sore wa furui kurozunda chiippokena san kaidate ni suginakatta. Itadaki no houou mo, karasu ga tomatte iru youni shika mienakatta. Utsukushii dokoroka, fucyouwa na ochitsukanai kanji o sae uketa. Bi to iu mono wa, konna ni utsukushikunai mono darouka, to watashi wa kangaeta.

[Aku telah merubah sudut pandangku berkali-kali, lalu melihat ke berbagai arah. Tetapi tidak menimbulkan keharuan dalam diriku. Kuil Kencana ini tidak lebih dari sebuah gedung bertingkat tiga yang kecil, gelap, dan tua. Burung funick yang ada di puncak atapnya seperti seekor gagak yang sedang beristirahat. Bangunan kuil Kencana ini tidak indah dalam

penglihatanku. Tetapi aku telah merasakan suatu keanehan dan kegelisahan. Apa mungkin keindahan begitu tidak indah seperti ini?]
(Mishima,1956:28)

Kutipan di atas digambarkan ketika Mizoguchi melihat kuil Kencana sewaktu berkunjung untuk yang pertama kalinya bersama ayahnya. Pada waktu itu ayahnya bertanya kepada Mizoguchi tentang pendapat Mizoguchi mengenai kuil Kencana tersebut. Namun Mizoguchi bertanya-tanya dalam hati kenapa ia tidak menemukan keindahan dari kuil tersebut. Namun yang dirasakan oleh Mizoguchi pada saat itu hanya kegelisahan dan keanehan.

Sesuai dengan keinginan ayahnya, Mizoguchi menjadi murid di kuil Kencana, setelah Mizoguchi menjadi murid di kuil tersebut, Mizoguchi juga tidak merasakan keindahan pada kuil Kencana. Terlihat pada kutipan:

あなたの美しさは、もう少しのところではっきり見えそうでいて、まだ見えね。私の心象の金閣よりも、本物のほうがはっきり美しく見えるようにしてくれ。

Anata no utsukushisa wa, mou sukoshi no tokoro de wa hakkiri mie soudeite, mata miene. Watashi no shinshou no kinkaku yori mo, honmono no hou ga hakkiri utsushiku mieru you ni shitekure.

[Kecantikanmu, belum terlihat dengan jelas di tempat ini. Aku mohon tolong perlihatkan keaslianmu dari kuil kencana ini dalam gambaran dalam hatiku.]

(Mishima,1956:39)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Mizoguchi tidak merasakan keindahan dari kuil Kencana tersebut. Mizoguchi bermohon agar kuil itu dapat memperlihatkan keindahan dan kecantikannya seperti yang ada dalam pikirannya. Keindahan yang diinginkan oleh Mizoguchi, keindahan kuil Kencana, yang menimbulkan kehampaan baginya.

Pandangan Mizoguchi tentang keindahan yang berbeda dalam novel ini, tidak hanya terhadap kuil Kencana saja, tapi Mizoguchi juga mengatakan bahwa neraka itu indah. Terlihat pada kutipan:

この努力は徒ではなかった。若葉に包まれた静かな何気ない目前の風景にも、地獄が揺曳していたのであった。地獄は、昼も夜も、いっどこにでも、思うがまま欲するがままに現れるらしかった。われわれが随意によぶところに、すぐそこに存在するらしかった。

Kono doryoku wa ada de wanakatta. Wakaba ni tsutsumareta shizukana nanigenai mokuzen no fuukei ni mo, jigoku ga youeishite ita no de aru. Jigoku wa hiru mo, itsu doko ni de mo, omou ga mama hossuru ga mama ni arawarerurashikatta. Wareware ga zuii ni yobu tokoro ni, sugu soko ni sonzaisururashikatta.

[Karena aku sekarang ini benar-benar melihat bahwa neraka itu betul-betul bergetar dalam pemandangan yang tenang dan wajar, yang terlintas dihadapanku terbungkus dalam kehijauan yang begitu segar. Ternyata neraka itu dapat hadir di siang maupun malam hari, kapan saja, dimana saja, tergantung dengan pikiran dan kehendak kita. Rupanya neraka dapat dipanggil kalau kita menghendaknya dan akan datang dengan segera.]

(Mishima, 1956:127)

Kutipan di atas digambarkan ketika Mizoguchi bercerita dengan temannya yang bernama Kashiwagi. Mizoguchi sangat dekat dengan Kashiwagi. Bersama Kashiwagi inilah Mizoguchi hidup melalui jalan yang gelap. Dalam kutipan di atas Mizoguchi menafsirkan keindahan tersebut tidak lepas dari suatu kehancuran, dan sampai akhirnya Mizoguchi menafsirkan bahwa nerakalah yang indah. Sangat terlihat jelas bahwa Mizoguchi mempunyai pandangan keindahan yang berbeda dengan manusia pada umumnya.

Namun ketika Mizoguchi melakukan kejahatan kecil-kecilan, serta dapat menyakiti orang lain dia merasa batinnya puas. Dari pandangan Mizoguchi melakukan kejahatan kecil-kecilan juga termasuk kedalam keindahan. Terlihat pada kutipan :

しかし手はじめに私の考える悪は老師に巧くとり入って、いつか金閣を手に入れようというほどのことでしかなく、又ほんの空想の中で、老師を毒殺して、そのあとに私が居据ると云った、他愛もない夢でしかなかった。

Shikashi te hajime ni watashi no kangaeru aku wa, roushi ni umaku tori itte, itsuka kinkaku o te ni ireyou yo iu hodono koto de shikanaku, mata, honno kuusou no naka de, roushi o dokusatsushite, sono ato ni watashiga isuwaru to itta, taai monai yume de shikanakatta.

[Lalu, bentuk kejahatan yang aku gambarkan mula-mula untuk diriku sendiri, awalnya hanya sebuah rencana untuk merebut hati pendeta kepala dengan tipu muslihat dan selanjutnya merebut kuil Kencana, atau dengan sesuatu fikiran gila dengan cara meracuni pendeta kepala, setelah itu baru menggantikannya.]

(Mishima, 1956:74)

Kutipan di atas digambarkan ketika Mizoguchi membulatkan tekad untuk menjadi pengganti pendeta kepala sesuai dengan keinginan kedua orang tuanya. Namun terlihat dari kutipan di atas bahwa Mizoguchi salah dalam bertindak untuk keinginan tersebut, Mizoguchi merencanakan untuk melakukan kejahatan kecil-kecilan dengan berfikir akan membunuh pendeta kepala.

Perbuatan jahat Mizoguchi juga dapat terlihat pada kutipan:

「もっと踏むんだ。もっとだ」
私は踏むんだ。最しゅに踏むんだときの違和感は、二度目に迸る喜びに変わっていた。これが女の腹だ、と私は思った。これが胸だ、と思った。他人の肉体がこんなに鞠のように正直な弾力で答えることは想像のほかだった。

「Motto fumunda. Mottoda」

Watashi wa fumunda. Saishuni fumunda toki no iwakan wa, nido me ni hotobashiru yorokobi ni kawatteita. Korega onna no harada, to watashi wa omotta. Korega muneda, to omotta. Tanin nonikutai ga konna ni mari no youni shoujiki na danryoku de kotaeru koto wa souzou no hokadatta.

[Terus injak. Injak.]

[Aku menurunkan kakiku ke atas badan gadis itu. Rasa tidak senang yang kurasakan pada mula menginjaknya, berubah menjadi semacam kesenangan. "Ini perut wanita" kata ku dalam hati. "ini buah dadanya", aku tidak pernah mengira bahwa tubuh orang lain bisa menantang di hadapanku dengan jelas.]

(Mishima,1956:83-84)

Kutipan di atas digambarkan ketika seorang pelacur bertengkar dengan seorang pemuda di hadapan Mizoguchi. Pemuda itu menyuruh Mizoguchi menginjak gadis tersebut, namun Mizoguchi melakukannya tanpa rasa ragu sedikit pun. Karena dia merasa kejahatan itu merupakan suatu keindahan bagi dirinya.

Keindahan yang dirakan Mizoguchi juga menimbulkan kerusakan bagi diri orang lain. Dengan kesenangan melakukan kejahatan kecil-kecilan, maka timbullah niat Mizoguchi untuk membakar kuil Kencana. Ini dapat terlihat pada kutipan:

突然私にうかんで来た想念は、柏木が言うように、残虐な想念だったと云おうか？とまれこの想念は、突如として私の裡に生まれ、先程からひらめいていた意味を啓示しあかあかと私の内部を照らし出した。まだ私はそれを深く考えてもみず、ひかりにうたれたように、その想念にうたれているにすぎなかった。しかし今までついぞ思いもしなかったこの考えは、生まれると同時に、忽ち力を増し、おおきさを増した。むしろ私がそれに包まれた。その想念とは、こうであつた。

「金閣を焼かなければならぬ」

Totsuzen watashi ni ukan de kita sounen ha, kashiwagi ga iu youni, zangyakuna sounen data to iouka? Tomare kono sounen ha, toujyo toshite watashi no uchi ni umare, sakihodo karahirameite ita imi o keijishi akaaka to watashi no naibu o terashidashita. Mada watashi wa sore o ukaku kangaete mo mizu, hikari ni utareta youni, sono sounen ni utarete iru ni sugi nakatta. Shikashi ima made tsuizo omoi mo shinakatta kono kangae wa, umareru to douji ni, tachimachikara o mashi, kou de atta.
[kinkaku o yakanakerebanaranu.]

[Tiba-tiba timbul suatu niat yang kejam dalam diriku, apakah seperti yang diartikan oleh Kashiwagi? Aku tidak tahu, tapi niat yang muncul dalam

diriku yang melintasi pikiranku sebelumnya ia telah membuat aku cerah. Aku belum mencoba untuk memikirkannya lebih dalam, tetapi aku baru sekedar dilintasi oleh niat itu, seolah aku dimasuki oleh cahaya, tetapi niat yang sampai saat itu belum pernah timbul di hatiku, mulai tumbuh menjadi kuat dan besar begitu dilahirkan. Bukan aku yang mengandung ide itu, tapi ide itulah yang membungkus aku, inilah niat yang telah membungkus diriku, “kuil Kencana itu harus kubakar”.]

(Mishima,1956:204-205)

Kutipan di atas digambarkan ketika pendeta kepala sudah mengetahui kenakalan dan kejahatan yang sudah pernah dilakukan oleh Mizoguchi. Namun ketika pendeta kepala menasehatinya, Mizoguchi tidak peduli akan hal itu, karena sifat kerasnya inilah timbul niat untuk membakar kuil Kencana tersebut.

Keindahan yang dirasakan oleh Mizoguchi juga tidak lepas dari kehancuran. Ini dapat terlihat pada kutipan:

。。。思うほどに私は快活になってゆく自分を感じた。今私の身のまわりを囲み私の目が目前に見ている世界の、ぶつらくと終結は穂近かった。にちぼうの光線があまねくさくたわり、それをうけて煌く金閣を載せた世界は、指のあいだをこぼれる砂のように、刻一刻、確実に落ちつつあった。

...*Omou hodo ni watashi wa kaikatsu ni natte yuku jibun o kanjita. Ima watashi no mi no mawari o kakomi watashi no me ga mokuzen ni miteiru sekai no, butsuraku to shuuketsu wa hotochikatta. Nichi hou no kousen ga amane kusakutawari, sore o ukete kirameku kinkaku o noseta sekai wa, yubi no aida o koboreru suna no youni, koku ikkoku, kakujitsu ni ochitsutsu atta.*

[...Makin lama aku berfikir yang cerah dalam hatiku sendiri. Sekarang, dunia yang mengelilingiku tidak lama lagi akan hancur, inilah akhir dari kehancuran dunia ini. Sinar matahari akan turun jatuh ketanah, kuil Kencana yang bersinar dalam cahaya, serta dunia yang mengandung kuil Kencana akan tergelincir dari waktu ke waktu seperti pasir yang jatuh melalui sela jari kita.]

(Mishima,1956:209)

Kutipan di atas digambarkan ketika Mizoguchi membayangkan pembakaran kuil yang telah ia rencanakan sebelumnya, akibat dari pembakaran itu

dunia ini akan hancur menurut gambaran Mizoguchi. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mizoguchi menunggu saat-saat kehancuran dunia itu datang, dengan begitu perasaannya akan senang.

Perencanaan Mizoguchi yang matang tentang pembakaran kuil Kencana juga terlihat pada kutipan:

金閣が焼けたら。。。、金閣が焼けたら、こいつらの世界は変貌し生活の金料くじょうはくつがえされ、列車時刻表は混乱し、こいつらの法律は無効になるだろう。自分たちのかたわらに、何喰わぬ顔をして、一人の未来の犯人が火鉢に手をさしのべていることに、少しも気つかぬ彼らが私を喜ばせた。

Kinkaku ga yaketara..., kinkaku ga yaketara, koitsura no sekai wa henboushi, seikatsu no kinkaryoukujyou wa kutsu gaesare, ressha jikoku wa konranshi, koitsura no houritsu wa mukou ni naru darou. Jibuntachi no katawarani, nankuwanu kao o shite, hitori no mirai no hannin ga hibachi nit e o sashi no bete iru koto ni, sukoshi mo kizukanu karera ga watashi o yorokobaseta.

[Jika kuil Kencana ini kubakar...jika kuil Kencana ini kubakar, maka dunia dari orang-orang akan berubah, undang-undang mereka akan punya masalah, jadwal kereta api mereka akan kacau balau, aturan-aturan dari kehidupan mereka akan jungkir balik. Aku merasa bahagia melihat orang-orang ini. Bahkan orang-orang ini tidak sadar bahwa anak muda yang duduk di sampingnya, dengan wajah tak acuh adalah seorang calon penjahat.]

(Mishima,1956:210)

Kutipan di atas digambarkan ketika Mizoguchi berada di atas kereta, dalam perjalanan menuju Kyouto. Terlihat bahwa Mizoguchi telah matang mempersiapkan pembakaran terhadap kuil termegah di dunia, Mizoguchi membayangkan akan terjadi kerusakan setelah pembakaran itu, dan inilah keindahan yang ditunggu-tunggu oleh Mizoguchi selama ini.

Juga terdapat dalam kutipan:

金閣を焼かずに、寺を飛び出して、還俗して、私もこういう風に生活に埋もれてしまうこともできるのだ。。。しかしすなわち、暗い力はよみがえて私をそこからすれ出した。私はやはり金閣を焼かねばならぬ。別誂えの、私特製の、未聞の生がそのときはじまるだろう。

Kinkaku o yakazuni, tera o tobidashite, genzokushite, watashimo kouio fuu ni seikatsu ni umorete shimau koto dekironoda. Shikashi sunawara, kurai chikara wa yomi gaete watashi o soko kara sure dashita. Watashi wa yahari kinkaku o yakanebanaranu. Betsuatsurae no, watashi tokusei no, mimon no sei ga sono toki hajimaru darou.

[Aku masih punya kesempatan untuk melupakan niat membakar kuil ini, mengubur diriku dalam kehidupan seperti ini, dan melepaskan keinginanmu untuk menjadi pendeta. Tetapi kekuatan gelap membawa aku kembali seperti itu, ya, walau bagaimana pun kuil Kencana harus aku bakar. Hanya dengan demikianlah kehidupan yang baru untukku bisa dimulai.]

(Mishima, 1956:211)

Seberapa pun niat Mizoguchi untuk tidak membakar kuil tersebut, maka lebih besar keinginannya untuk melihat kuil itu hancur, karena dengan kehancuran itu Mizoguchi merasakan keindahan yang sesungguhnya. Dia merasa setelah kehancuran itu dunia akan menumpahkan segala kehidupan padanya. Kehidupan yang penuh dengan kehancuran, kerusakan bagi diri orang lain.

Setelah saatnya tiba, akhirnya Mizoguchi membakar kuil yang indah tersebut, dengan pembakaran dan kehancuran itu Mizoguchi merasa senang dan puas, karena ini lah keindahan yang ia tunggu-tunggu. Terdapat dalam kutipan:

別のポケットの煙草が手に触れた。私は煙草をのんだ。一ト仕事を終えて一服している人がよくそう思うように、生きようと私はおもった。

Betsu no poketto no tabako ga te ni fureta. Watashi wa tabako o nonda. Ito shigoto o oete ippuku shite iru hito ga yoku sou omou youni, ikiyou to watashi wa omotta.

[Lalu kulihat kantongku ada sebungkus rokok. Kukeluarkan sebatang lalu aku merokok. Aku merasa seperti seseorang yang sedang beristirahat setelah menyelesaikan pekerjaan ku. Aku berfikir, aku mau hidup.]

(Mishima,1956:278)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa, Mizoguchi mengalami gangguan jiwa. Karena, setelah Mizoguchi berhasil membakar kuil Kencana, dia merasa sangat lega. Dengan terjadinya kehancuran itu, Mizoguchi merasa puas dan senang, dia ingin tetap menikmati kehidupannya. Kehidupan yang di mulai dengan kehancuran.

3.4 Penyebab Mizoguchi Menggambarkan Keindahan Tersebut.

Sudut pandang Mizoguchi tentang penafsirannya terhadap keindahan adalah kepribadian yang khas dari Mizoguchi. Pandangan Mizoguchi tentang keindahan ini tidak hadir begitu saja dalam kepribadiannya. Ini sangat besar pengaruhnya terhadap faktor lingkungan dan biologis atau lahiriah dari Mizoguchi. Mengarah ke pendapat Sigmund Freud, bahwa kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu (1) id adalah aspek biologis, (2) ego adalah aspek psikologis, (3) super ego adalah aspek sosiologis. Jika ketiganya tidak seimbang maka terbentuklah ketidakwajaran dalam kepribadian manusia. Maka yang menjadi penyebab utama tokoh Mizoguchi menafsirkan keindahan di dalam novel ini adalah biologisnya yang berarti pengaruh dari faktor fisik Mizoguchi yang cacat, adanya pengaruh dari kehidupan seperti faktor keluarga, pengaruh teman, dan adanya pengaruh budaya *zen* yang terdapat dalam novel ini.

Menurut Hurlock (Farozin, 2004:19) cacat yang dimiliki semenjak lahir oleh seseorang mempunyai pengaruh besar dalam proses pembentukan

kepribadian seseorang pada tahap awal kehidupannya. Kekurangan yang dimiliki oleh seseorang membuat dirinya merasa berbeda dengan orang lain yang normal. Begitu juga halnya dengan cacat yang dimiliki oleh Mizoguchi. Kegagapan yang dimiliki oleh Mizoguchi membuat Mizoguchi merasa jauh dari keindahan.

Terlihat pada kutipan:

体も弱く、駄足をしても鉄棒をやっても人に負ける上に、生来のどもりが、ますます私を引込思案にした。

Karada mo yowaku, kake ashi o shite mo tetsubou o yatte mo hito ni makeru ue ni, seirai no domori ga, masumasu watashi o hikomi shian ni shita.

[Badanku lemah, kalau berlari dengan orang aku selalu kalah. Karena di takdirkan gagap semenjak dahulunya, hal ini semakin membuatku menarik diri dengan caraku sendiri.]

(Mishima, 1956 : 6)

Paparan di atas merupakan cuplikan Mizoguchi ketika ia menceritakan keadaannya yang serba kekurangan. Dengan kegagapan yang dimiliki oleh Mizoguchi, Mizoguchi berusaha menarik diri dalam pergaulannya, ini juga merupakan penyebab utama bahwa ia merasa jauh dari keindahan.

Kepribadian seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat, seperti pengaruh dari pergaulan dan budaya. Keluarga sangat berperan penting dalam proses perkembangan pribadi seseorang. Keluarga merupakan orang pertama yang ditemui sejak lahir dan keluarga adalah tempat paling lama bagi seseorang untuk berkomunikasi dibandingkan dengan kelompok sosial lain (Farozin, 2004). Pengaruh keluarga yang menyebabkan Mizoguchi memiliki penafsiran keindahan yang berbeda dengan manusia pada umumnya adalah karena ia malu dengan keluarganya yang miskin dan serba kekurangan. Ini terlihat pada kutipan:

私は貧しい見すばらしい母を憎んだ。どうして自分が母に会いたくないかを、親切な鶴川に説明するのに苦しんだ。しかも彼は工場が終わると匆々。

Watashi wa mazushii misubarashii haha o nikunda. Doushite jibun ga haha ni aitakunaika o shinsetsuna tsurukawa ni setsumei suru no ni kurushinda. Shikamo kare wa koujyou ga owaru to sousou.

[Aku tidak suka memiliki ibu yang miskin dan kumal. Bagaimana aku bisa menjelaskan pada tsurukawa yang ramah itu, kenapa aku tidak ingin bertemu dengan ibuku.]

(Mishima,1956:61)

Ini terjadi ketika temannya yang bernama Tsurukawa ingin berkenalan dengan ibunya, namun Mizoguchi tidak menyukai hal itu, karena dia merasa malu memiliki ibu yang miskin dan kumal. Mizoguchi merasa karena kemiskinan keluarganya, maka hidupnya menjadi jauh dari keindahan.

Pengaruh dari pergaulan, seperti pengaruh dari teman juga merupakan faktor terpenting dalam terbentuknya kepribadian seseorang. Teman merupakan seseorang yang mengiringi kehidupan dalam pergaulan. Dengan pergaulan seseorang dapat meniru kepribadian dari temannya tersebut, seperti pribadi yang baik maupun pribadi yang buruk. Tetapi Mizoguchi salah menerima sikap dalam pergaulan tersebut, Mizoguchi menerima pribadi yang buruk dari temannya dalam pergaulan. dia mendapat pengaruh yang buruk dari temannya Kashiwagi. Ini dapat terlihat pada kutipan:

しかし今私は、こういう彼の血なまぐさい独断よりも、（もちろんそれはそれとして魅力のあるものではあったが）、童貞を破ったのちの彼の遍歴のほうをききたかった。私がひたすら彼から「人生」を期待したのは、前にも述べたとおりである。私は口をさしはさみ、そういう質問を暗示した。

Shikashi ima watashi wa, kouiu kare no chi namagusai dokudan yorimo, (mochiron sore wa sore toshite miryoku no aru mono de wa attaga), doutei o yabutta no chi no kare no henreki no hou o kikitakatta. Watashi

ga hitasura kare kara [jinsei] o kitaishita no wa, mae ni mo nobeta to ori de aru. Watashi wa kuchi o sashi hasami, souiu shitsumon o anjishita.

[Ajaran dari dia yang penuh darah ini, memang mempunyai daya tarik bagiku, tetapi yang ingin ku dengarkan darinya adalah mengenai perjalanan yang ia lakukan setelah ia kehilangan keperawanannya. Karena aku betul-betul sangat mengharapkan hidup dari dia. Aku berhasil untuk masuk dan menyinggung apa yang aku inginkan.]

(Mishima,1956:114)

Kutipan di atas digambarkan ketika Mizoguchi sedang bercerita dengan seorang temannya yang bernama Kashiwagi. Kashiwagi menceritakan kepada Mizoguchi tentang bagaimana ia telah kehilangan keperawanannya yang disebabkan karena bermain pelacur. Kashiwagi juga mengajarkan ajaran yang buruk itu kepada Mizoguchi, sehingga merubah jalan pikiran Mizoguchi. Dari itulah Mizoguchi berhasil masuk ke kehidupan yang gelap, yang membuat Mizoguchi senang dengan keadaan itu.

Pengaruh buruk dari Kashiwagi ini juga dapat terlihat pada kutipan:

小さな盗みが私を快活にしていた。柏木と結びつくとき、いつもまず私には、小さな背徳や小さなとくせいや小さな悪がもたらされ、それがきまって私を快活にさせるのだが、そういう悪の分量をだんだん増してゆけば、快活さの分量もそれにつれて際限もなく増してゆくものか私にはわからなかった。

Chiisana nusumi ga watashi o kaikatsu ni shite ita. Kashiwagi to musubi tsukutoki, itsumo mazu watashi ni wa, chiisana haitoku ya chiisana tokusei ya chiisana aku ga motara sare, sore ga kimatte watashi o kaikatsu ni saseru no daga, souiu aku no bunryou o dandan mashite yukeba, kaikatsu sa no bunryou mo soreni tsurete saigen mo naku mashite yuku mono ga watashi ni wa wakaranakatta.

[Pencurian secara kecil-kecilan ini membuatku riang. Hal pertama yang dihasilkan dari hubunganku dengan Kashiwagi adalah perbuatan jahat kecil-kecilan, penyelewengan kecil-kecilan, dan keburukan kecil-kecilan. Semuanya membuatku lebih gembira. Tapi aku tidak tahu, jika

penambahan jumlah kejahatan ini secara bertahap juga menambah kegembiraanku.]

(Mishima,1956:151-152)

Cara berfikir seseorang juga dipengaruhi oleh faktor sosial di mana ia tinggal, seperti pengaruh dari kebudayaan. Begitu juga dengan Mizoguchi, pengaruh budaya yang terdapat dalam novel ini sangat merubah cara berfikir Mizoguchi tentang keindahan. Ajaran budaya yang terdapat dalam novel ini yaitu tentang *Zen*. *Zen* adalah studi mengenai pikiran. Pikiran yang hakekatnya selalu bergerak dinamis, aktifitas ini merupakan fungsi dari pikiran. Oleh karena itu seseorang tidak dapat menolak segala hal yang terlintas dalam pikirannya, namun ia dapat mengendalikan pikiran tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. *Zen* juga merupakan prinsip pencerahan dan kehampaan(Wikipedia Indonesia, *Zen*). *Zen* bukanlah agama atau filsafat, bukan psikologi atau kategori ilmu pengetahuan manapun, tetapi adalah jalan pembebasan (Watts, 2003:19). Dalam novel *Kinkakuji* ini banyak pengaruh dari *Zen* yang mengakibatkan perubahan cara berfikir dari Mizoguchi, karena pengaruh *Zen* ini Mizoguchi mempunyai pandangan yang berbeda dengan manusia tentang keindahan. Pengaruh *Zen* terhadap Mizoguchi dapat terlihat pada kutipan:

そこで美しいのこれからの細部のふうかんには、である。虚無がこの美しいの構造だったのだ。そこで美しいのこれらの細部のふうかんには、おのずと虚無の予兆が含まれることになり、木割の細かい繊細の建築は瓔珞が風にふえるように、虚無の予感律えていた。

Soko de utsukushii no korera no saibu no fuukan ni wa, de aru. Kyomu ga kono utsukushii no kouzou data no da. Soko de utsukushii no korera no saibu no fuukan ni wa, onozuto kyomu no yochou ga fukumareru koto ni nari, kiwari no komakai sensai no kenchiku wa youraku ga kaze ni fueruyouni, kyomu no yokan ritsueteita.

[Ramalan-ramalan itu adalah tanda kehampaan. Kehampaan adalah bangunan pokok dari keindahan ini. Karena dari tidak selesainya berbagai

bagian dari keindahan ini tumbuhlah dengan sendirinya ramalan kenihilan. Dan degung-gedung yang rapuh ini, yang dibuat dari papan yang paling ramping, gemetar menghadapi kenihilan ini, bagai kalung bertahakan permata yang gemetar dalam angin.

(Mishima,1956:271)

Kutipan di atas merupakan prolog yang terjadi ketika Mizoguchi memikirkan untuk membakar kuil kencana. Pada kutipan tersebut ditemukan ajaran *Zen* mengenai ketiadaan yaitu kutipan “kehampaan adalah bangunan pokok dari keindahan ini”. Mizoguchi yang hanya dari kecil beranggapan bahwa segala keindahan bersumber dari cerita ayahnya mengenai kuil kencana. Kuil kencana merupakan kuil Budha yang terkenal megah dan berlapis emas. Ketika menetap di Kuil tersebut menjadi seorang Biksu, ia mulai membenci Kuil tersebut. Oleh sebab itu di akhir cerita Mizoguchi berfikir bahwa keindahan Kuil Kencana adalah ramalan tentang kehampaan.

Pengaruh *Zen* dalam kepribadian Mizoguchi juga terlihat pada kutipan:

。。。世間の人たちが、生活と行動で悪いを味わうなら、私は内界の悪いに、できるだけ深く朕でやろう」。私は内界の悪いに、できるだけ深く朕でやろう。

...*Seken no hito tachi ga, seikatsu to koutou de warui o ajiwaunara, watashi wa naikai no warui ni dekiru dake fukaku chinde yarou*], *watashi wa naikai no warui no ni, dekiru dake fukaku chinde yarou.*

[...Jika semua orang di dunia, bermaksud mengecap kejahatan melalui kehidupan dan perbuatan. Aku akan menyelam dan mencelupkan diri ke dalam dunia batin kejahatan.]

(Mishima,1956:74)

Kutipan di atas adalah prolog dari Mizoguchi, ketika ia terinspirasi dengan sebuah kejahatan, ketika ia keluar dari ruangan pendeta kepala. Dengan kejahatan itu Mizoguchi akan memperoleh suatu keindahan dalam hidupnya. Meskipun jalan hidup yang dipilih Mizoguchi merupakan pilihan hidup yang buruk bagi orang lain, namun Mizoguchi tidak ragu untuk memilihnya, karena dengan

memilih kehidupan yang buruk dia akan memperoleh pencerahan dalam dunia batinnya.

Juga dapat dilihat pada kutipan:

仏に逢うては仏を殺し。相に逢うては相を殺し、私はあとをつつけた。羅漢に逢うては羅漢を殺し、父母に逢うては父母を殺し、親権に逢うては親権を殺して、始めて解脱をとくん、そうだ。

Futsu ni au te wa butsu o koroshi. Sou ni au te wa sou o koroshi, watashi wa ato o tsuzuketa. Rakan ni au te wa rakan o koroshi, fubo ni au te wa fubo o koroshi, shinken ni au te wa shinken o koroshite, hajimete gedatsu o tokun, souda.

[Jika kau bertemu Budha bunuh Budha, jika kau bertemu muridnya bunuhlah muridnya, jika kau bertemu Ibu Bapakmu, bunuhlah Ibu Bapakmu! Jika kau bertemu sanak saudaramu bunuhlah sanak saudaramu. Itulah awal mulanya kau akan mendapatkan penyelamatan.

(Mishima, 1956:274)

Kutipan di atas digambarkan ketika Mizoguchi berada dalam ruang pemujaan, dan memikirkan ajaran *Zen* yang telah mempengaruhi pikirannya. Mizoguchi menjaga ketetapan hatinya untuk meneruskan niatnya membakar Kuil Kencana. Dengan seluruh pengaruh ajaran *Zen* tersebut, itu merupakan salah satu dari faktor yang menyebabkan Mizoguchi menafsirkan keindahan yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Keindahan yang tidak lepas dari kehancuran dan kehampaan. Terlihat pada ajaran *Zen* tersebut yang mengajarkan prinsip ketiadaan dan kehampaan, dengan jalan ini maka dapat memperoleh penyelamatan dalam kehidupan.

BAB IV .

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam novel *kinkakuji* terdapat bentuk keindahan yang tergambar berupa keindahan alam dan keindahan pada kuil megah, *Kinkakuji*.
2. Paradigma keindahan menurut tokoh Mizoguchi adalah bahwa dia mempunyai pandangan yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Keindahan yang dirasakan oleh Mizoguchi adalah apabila melakukan kejahatan dan melihat kehancuran. Kejahatan dan kehancuran tersebut akan membuat Mizoguchi puas dengan kehidupannya.
3. Penyebab Mizoguchi memiliki paradigma keindahan tersebut adalah karena adanya aspek psikologis yang ada pada diri Mizoguchi yang dipengaruhi oleh aspek biologis semenjak dia dilahirkan. Aspek biologis yang dimaksud adalah kegagapan. Dengan kegagapan tersebut, Mizoguchi merasa semua orang mengejeknya dan keindahan terpisah dari dirinya. Aspek lain yang juga mempengaruhi pribadi Mizoguchi adalah aspek sosiologis, seperti adanya pengaruh dari keluarganya yang miskin, pengaruh buruk dalam pergaulannya, dan pengaruh ajaran budaya *Zen* yang diperoleh Mizoguchi. Biologis dari Mizoguchi yang memiliki kekurangan dan sosiologis yang diperoleh Mizoguchi dalam kehidupannya buruk, maka terbentuklah psikologis Mizoguchi yang buruk.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis sudah mengkaji dengan menggunakan pendekatan psikologi. Oleh sebab itu penulis berharap masih ada penelitian berikutnya yang menganalisis dengan menggunakan pendekatan lain untuk perkembangan dan perbandingan di masa berikutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kita semua.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawan. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar terj. Marijuniati*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dioni, Larry. 2008." *Zen Pada Masyarakat Jepang Dalam Novel Kinkakuji Karya Mishima Yukio; Tinjauan Kebudayaan*". Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Farozin, muh dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardaly. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Meleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya
- Nurfitriya, 2008." *Keluguan pemuda kampung Memasuki Universitas Tokyo dalam Novel Sanshiro karya Natsume Souseki; Tinjauan Psikologi*". Padang: Fakultas sastra Universitas Andalas.
- Nursha Ely. 2007. "*Analisis Novel Kinkakuji Kajian Struktural Genesis*". Padang: Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Penulis Jepang Yukio Mishima*. http://en.wikipedia.org/wiki/Yukio_Mishima. diakses pada tanggal 30 maret 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha.2006. *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.

Sujanto, Agus, dkk. 1997. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara

Suryabrata, Sumardi. 1966. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mishima, Yukio. 1956. *Kinkakuji*. Japan: Shinchobunko

_____ 1978. *Kuil Kencana, terjemahan Asrul Sani*. Bandung: Firma Ekonomi

Watts. Alan W. 2003. *Jalan pencerahan Zen*, terjemahan Dono kardono. Yogyakarta: Jelasutra

Zainuddin, Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers



Wikipedia Indonesia. 2010. *Zen* diakses pada tanggal 22 Mei 2010

Wikipedia Indonesia. 2010. Periode Showa. diakses tanggal 30 juni 2010

<http://blue4gie.com/2006/08/19/ketika-pengarang-bunuh-diri/>
diakses pada tanggal 25 mei 2010

http://en.wikipedia.org/wiki/Yukio_Mishima
diakses pada tanggal 30 Juni 2010



LAMPIRAN I

SINOPSIS NOVEL *KINKAKUJI*

Novel *Kinkakuji* adalah novel yang bercerita tentang seorang pemuda yang berasal dari biara yang kecil di sebuah kampung, yang bernama Mizoguchi. Mizoguchi adalah seorang yang yang kurang dalam pergaulan karena ia mempunyai kekurangan yaitu gagap ketika berbicara, sehingga Mizoguchi menarik diri dari teman-temannya, Mizoguchi pun seakan tidak peduli dengan dunianya. Namun ada satu hal yang menyita perhatiannya yaitu kuil kencana, karena pada mulanya Mizoguchi telah mendengar keindahan kuil kencana tersebut dari ayahnya. Ayah Mizoguchi adalah seorang pendeta kepala di sebuah biara dikampungnya. Ayahnya berkeinginan agar nantinya Mizoguchi dapat menggantikan kedudukan pendeta kepala kuil kencana yang merupakan teman akrab ayah Mizoguchi sewaktu menjadi santri dahulunya di kuil tersebut. Ibunya juga menginginkan agar dia dapat menggantikan pendeta kepala tersebut agar dapat merubah kehidupan keluarganya yang miskin. Karena ketertarikannya pada sosok kuil yang selalu diceritakan ayahnya, maka Mizoguchi mengikuti keinginan orang tuanya untuk meneruskan sekolahnya setingkat sekolah menengah di kuil kencana tersebut.

Selama berda di kuil kencana Mizoguchi mempunyai seorang teman akrab bernama Tsurukawa. Tsurukawa adalah seorang anak yang berasal dari biara yang kaya di pinggiran kota Toukyou. Tsurukawa adalah seorang anak yang ramah, periang dan baik hati, oleh karena itu Mizoguchi merasa senang berteman dengannya. Memiliki seorang sahabat yang baik dan selalu mendengarkan cerita

Mizoguchi, membuat Mizoguchi merasa betah belajar agama Budha di kuil Kencana. Mizoguchi belajar tentang ajaran *Zen* di kuil tersebut. Sesuai dengan ajaran Budha *Zen* yang diperoleh Mizoguchi dan teman-temannya, Mizoguchi diajarkan kedisiplinan yang ketat seperti bangun pagi dan sarapan, membaca doa, dan tidak lupa dengan tugas harian yang harus membersihkan dan menjaga kuil Kencana. Dengan ketekunan tersebut dan kedekatan ayahnya dengan pendeta kepala, membuat Mizoguchi terpilih menjadi santri yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan agamanya ke Universitas Otani. Mizoguchi dan Tsurukawa kemudian kuliah di Universitas Otani.

Di Universitas Otani, Mizoguchi memulai pendidikannya sebagai mahasiswa. Walaupun Mizoguchi tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolahnya, tetapi atas perintah pendeta kepala dia tetap belajar di Universitas Otani. Mizoguchi pun sebenarnya juga tidak menginginkan untuk menjadi pendeta kepala, tetapi atas suruhan kedua orang tuanya, dengan terpaksa Mizoguchi mengikutinya. Semua perbuatannya berasal dari keinginan orang tuanya. Mizoguchi pun tidak mencintai kedua orang tuanya, karena dia menyesal telah dilahirkan sebagai seorang anak yang memiliki kekurangan, yaitu terlahir sebagai anak yang gagap. Mizoguchi menjalani kehidupannya hanya sebagai kehidupan yang nyata, yang tampak baginya, tanpa ingin mendalami kehidupan tersebut. Namun setelah Mizoguchi mengenal Kashiwagi, yang merupakan teman barunya di Universitas Otani ia mendapatkan pemikiran yang baru serta pengalaman hidup yang baru dari temannya tersebut.

Kashiwagi juga seorang anak yang memiliki kekurangan yang sama dengan Mizoguchi, namun Kashiwagi mempunyai kepercayaan diri yang tinggi

karena ke tampanannya. Kashiwagi adalah seorang anak yang mempunyai kaki yang bengkok, namun Kashiwagi merasa mudah untuk mendekati wanita karena ketampanannya tersebut. Kashiwagi adalah seorang anak dari keluarga *Zen* yang taat, ia telah mendapatkan pengajaran Budha *Zen* semenjak kecil. Oleh sebab itu, secara tidak langsung Kashiwagi mengajarkan Mizoguchi mengenai beberapa ajaran *Zen* dan juga kejahatan kecil-kecilan yang sering dilakukan oleh Kashiwagi sehingga merubah pola pikir Mizoguchi menjadi lebih buruk.

Setelah berteman dengan Kashiwagi, Mizoguchi banyak menerapkan pola pikir baru dalam kehidupannya. Mizoguchi dapat menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi dari pengajaran Kashiwagi. Sehingga Mizoguchi dapat berkenalan dengan wanita. Mizoguchi juga sering bolos dalam kuliahnya di Universitas Otani dan beasiswa yang didapatkan dari kuil Kencana dihabiskannya untuk jalan-jalan dan bermain pelacur. Mizoguchi dapat menikmati hidupnya dengan Kashiwagi, meskipun kenikmatan yang diraihinya selalu terhalangi oleh sosok kuil Kencana. Seperti Mizoguchi mendekati seorang wanita hal itu segera terhentikan setelah terlintas dalam pikirannya sosok kuil Kencana. Karena mizoguchi menganggap kuil Kencana selalu menghalanginya ketika ia ingin menikmati hidup yang penuh dengan kenikmatan tersendiri bagi dirinya. Maka dengan hal itu ia mulai menaruh kebencian terhadap kuil kencana.

Pada akhir cerita Mizoguchi tidak lagi mengikuti kuliahnya, beasiswa yang diperolehnya habis untuk jalan-jalan, menginap di lokasi pelacuran dan membeli alat-alat untuk pembakaran kuil Kencana tersebut. Mizoguchi membulatkan niat dan bertekad agar kuil tersebut harus ia bakar. Karena dengan dibakarnya kuil megah tersebut, maka akan ada kerusakan di dunia serta

kehancuran yang dinanti-nantinya. Akhirnya tersampaikan niat Mizoguchi, kuil Kencana habis terbakar oleh Mizoguchi. Setelah kehancuran tersebut, Mizoguchi merasa kehidupan berpihak kepadanya.



LAMPIRAN II

BIOGRAFI PENGARANG

Yukio Mishima dilahirkan di Distrik Yotsuya (kini Shinjuku) pada tanggal 14 Januari 1925, dengan nama aslinya Kimitake Hiraoka. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintahan, yang tidak menyukai kalau anaknya menjadi seorang pengarang. Tetapi ibunya sangat mendorong hasrat anaknya akan sastra. Mishima adalah anak yang cerdas dan dia telah menamatkan 学習院 *Gakushuin* (Sekolah Menengah Bangsawan) dengan nilai terbaik. Kemudian Mishima melanjutkan kuliahnya di Universitas Tokyo. Setelah menamatkan kuliah ia memulai karirnya di Departemen Keuangan, namun pada akhirnya dia mencurahkan hidupnya untuk menjadi seorang penulis dan berhenti menjadi seorang pegawai pemerintahan. Semenjak hal itu lah ayahnya mengizinkan Mishima untuk menjadi seorang penulis dengan persyaratan dapat menjadi seorang pengarang terbaik di Jepang.

Mishima telah menerbitkan cerita pendeknya semenjak sekolah menengah dan ia termasuk ke dalam lingkungan sastrawan Jepang yang dikenal sebagai 日本ロマン派 (Kaum Romantikus Jepang). Tahun 1944, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Tokyo. Pada tahun itu pulalah terbit buku kumpulan cerita pendeknya yang pertama 花盛りの森 *Hanazakari no mori* (Hutan Musim Bunga). Pada tahun 1946, Kawabata Yasunari yang ketika itu sudah menjadi pengarang terkenal, memperlihatkan niatnya akan bakat yang dimiliki Mishima. Mishima dapat menerbitkan cerita pendek atas bantuan Kawabata yang berjudul タバコ *Tabako* (Rokok).

Pada tahun 1946 Mishima dapat menerbitkan roman 仮面の告白 *Kamen no Kokuhaku* (Pengakuan Sebuah Topeng) yang mendapatkan sambutan sangat hangat. Mishima dianggap sebagai bintang baru yang cemerlang di langit sastra Jepang. Sejak itu Mishima tidak henti-hentinya untuk menulis. Mishima banyak menerbitkan karya-karyanya. Tidak hanya sebuah novel ia juga menulis esai, kritik, dan catatan perjalanan. Karyanya juga diangkat ke dunia teater, di antaranya karya lakonnya pertama yang berjudul 家宅 *Kataku* (Gedung pemadam kebakaran) yang dimainkan oleh sebuah kelompok teater.

Sejak itu karyanya sering kali mendapat penghargaan. Pada tahun 1954 ia menerima penghargaan *Shincoosa Nobel of Literary* untuk sastra yaitu 潮騒 *Shiosai* (Senandung Ombak), tahun 1955 ia memperoleh hadiah Kishida untuk drama atas lakonnya “serang semut putih” (*Shiroari no Su*). Hadiah *Yomiuri* diperolehnya pada tahun 1957 untuk romannya 金閣寺 *Kinkakuji* (Kuil Kencana) dan tahun 1962 untuk lakonnya 田岡の聞く *Taoka no Kiku* (Sehari Terlambat) dan hadiah *Mainichi* yaitu sebuah surat kabar harian Jepang diraihnya dengan karyanya 絹と名刺 *Kinu to Meisatsu* (Sutra dan Wawasan).

Tidak hanya menulis saja, Mishima juga menyutradarai film dan sandiwara, bahkan main sendiri di atas pentas dan dalam film, mengubah lagu dan mengambil bagian dalam komedi musik dan pertunjukan klub malam. Mishima juga memberi pelajaran pada actor kabuki muda, melakukan latihan bina raga sehingga pernah menerbitkan buku-buku yang memperlihatkan kehebatan otot-ototnya, mengemudikan pesawat terbang dan melakukan olahraga yang lain, termasuk kendo.

Karya-karyanya penuh dengan aforisma yang cemerlang dengan metafora yang gemilang, sehingga Mishima menjadi pengarang Jepang modern yang paling banyak dikutip untuk "kata-kata mutiara". Mishima mempunyai minat yang besar pada prinsip samurai, tercermin dalam buku *Hagakure* yang ditulisnya. Ia menemukan prinsip *Bunbu Ryodo* yaitu menganggap bahwa samurai yang sempurna ialah yang dapat menguasai dua bidang kegiatan, yaitu kegiatan intelektual sebagai penyair dan memainkan pedang dengan perkasa. Agaknya jelas bunuh diri seppuku yaitu dengan menyobek perut sendiri yang dilakukan Mishima berhubungan dengan keinginannya mengikuti prinsipsamurai tadi.

Mishima mengakhiri hidupnya dengan melakukan *Seppuku*, yaitu salah satu tradisional bunuh diri para samurai Jepang dengan menyobek perutnya. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 25 November 1970. Ia melakukannya setelah menyandera Jenderal Mashita Kanetoshi, komandan Pasukan Timur di markas di *Ichigaya* Tokyo. Ia menginginkan agar Jenderal mau memerintahkan prajurit infanteri untuk mendengarkan Mishima berbicara selama kurang lebih satu jam. Kalau tuntutananya tidak dipenuhi maka ia akan bunuh diri layaknya samurai, namun rencana itu dapat diketahui oleh pembantu Jenderal dan pada akhirnya Mishima melakukan Seppuku di markas besar pasukan bela diri Jepang, Japan's self-Defence Force.

RESUME

論文

A. 序論

文学作品の内容は、作家が、その生きる社会の影響を受けるとともに、その作家の創造の結果でもある。優れた文学を鑑賞することで、社会における人間の姿を知ることができる。その精神気の問題は金閣寺の小説ないようによっています。

「金閣寺」は1956年に発表された、三島由紀夫の小説である。主人公の溝口は、見習い僧として金閣寺に住み込んでいた。彼は金閣寺の美しさに感動するが、結局、金閣寺に放火することを決心し、実行する。小説は、主人公自身に語らせ、その心理を追いながら進行する。その美しさに感銘していた金閣寺を放火するに至る主人公の心理はどのようなものであろうか。この論文では、そのような心の動きを明らかにしたい。

金閣寺のないようは、若い僧によっています。始めは、若い僧が金閣寺をほんとうに感心すると思います。若い僧は長い時間に、金閣寺で住んでいたあとで、金閣寺の美は、僅かに真空と思います。やっと、若い僧の意思は金閣寺をやきたいと思います。自ら、その美しさに感銘していた金閣寺を放火するに至る溝口の心理の動きは、特異なものである。

研究を進めるにあたり、この小説において「美」とはどのようなものであるとされているか、主人公にとりその美はどのようなものであったの

か、という事がらに留意する。これらを検討する際には、心理学の文献も参考にした。

金閣寺は三島由紀夫の小説である。この小説ないようは、溝口の州人口の人格が尊大してしぜんせいではありません。その問題によって、この研究に *Personality Of Psychology* のセオリーを使った。

B. 本論

主人公・溝口の生い立ちや、彼が体験するできごとを述べる。

この小説中でいろいろな溝口の性格がある。

1. 金閣寺の見習い僧になる以前

溝口は、どもりがあり、まわりの人間と思うように付き合えなかった。

どもりは、いうまでもなく、私と外界とのあいだに一つの障碍を置いた。

溝口にも友達れつとかんである。

また体が弱く、友達に対して劣等感を抱いていた。主人公のこのような身体的特性が内向的な性格を強めていった。

体も弱く、駈足をしても鉄棒をやっても人に負ける上に、生来のどもりが、ますます私を引込思案にした。

三島、6

文章の上から、見えるは、友達から溝口を引込思案にした。

金閣寺の美は、主人公の空想の中で ふくらんでいった。

写真や教科書で、現実の金閣をたびたび見ながら、私の心の中では、父の語った金閣の幻のほうが勝るを制した。

三島、5-6

2. 見習い僧になった後

溝口を友達があざけられます。

主人公は、これまで自分をからかってきた学友から離れることができ安堵感を得る。

ここへ来て、いろんな点で私はほっとした。在家の中学のように、お寺の子だからと云ってからかわれることはなく、ここにいるのは同類ばかりだったから。

三島、38

文章の上から、見えるは、溝口がお寺の子だからと云ってからかわれることはなく。

溝口は、同級生の柏木と親しくなった。柏木は姑息な手段で女性に取り入る男だが、溝口はそのような柏木の女性遍歴に興味を持つ。

しかし今や、こういう彼の血なまぐさい独断よりも、(もちろんそれはそれとして魅力のあるものではあったが)、童貞を破った後の彼の遍歴のほうを聞きたかった。私がひたすら彼から「人生」を期待したのは、前にも述べたとおりである。私は口をさしはさみ、そういう質問を暗示した。

三島、114

金閣寺の小説中で、溝口によって美しいの視覚はほんとうに違って普通の人間である。金閣寺によって溝口の心で空虚を起こしています。

paradigm はある人の考える方は嬉しいことを感心させて見ている。

美しいの方が小説のなかで：

1 主人公には、当初、金閣寺は美しいものとは思えなかった。

溝口は父から金閣寺はもっとも美しいものだと言われてきた。

しかし当初、溝口にはそのように思えない。

父はけして現実の金閣が、金色にかがやいているなどと語らなかつた筈だが、父によれば、金閣ほど美しいものは地上になく、又金閣というその字面。

三島、6

文章の上は金閣寺がとても美しいを説明しました。

2. 美しいさの **paradigm** が溝口によっている。

私はいろいろに角度を変え、あるいは首を傾けて眺めた。何の感動も起こらなかつた。それは古い黒ずんだちっぽけな三階建てに過ぎなかつた。頂きの鳳凰も、鴉がとまっているようにしか見えなかつた。美しいどころか、不調和なおちつかない感じをさえ受けた。美というものは、こんなに美しくないものろうか、と私は考えた。

三島、28

(しかし、自然と一体化した美しさも感じた)

若葉の山腹が西日を受けて、野の只中に、金屏風を建てたように見える。

みしま、5

主人公は、物を破壊することに快感を感じた。そのように考える「地

獄」は、彼の前に、いつでもどこでも現れた。

この努力は徒ではなかつた。若葉に包まれた静かな何気ない目の風景にも、地獄が揺曳していたのであった。地獄は、昼も夜も、い

つどこにでも、思うがまま欲するがままに現れるらしかった。われわれが随意によぶところに、すぐそこに存在するらしかった。

三島、127

それに、小さな犯罪して、また空想の中で老師を毒殺して。

しかし手はじめに私の考える悪は老師に巧くとり入って、いつか金閣を手に入れようというほどのことでしかなく、又ほんの空想の中で、老師を毒殺して、そのあとに私が居据ると云った、他愛もない夢でしかなかった。

三島、74

3. いくつかの事がら、溝口を屈曲させ、ついに金閣寺に放火させた。

1. 溝口にはどもりがあり、内向的な性格を強めた。

2. 溝口の家は貧乏であった。

私は貧しい見すばらしい母を憎んだ。どうして自分が母に会いたくないかを、親切な鶴川に説明するのに苦しんだ。しかも彼は工場が終わると匆々。

三島、61

3 友達のえいきょうである。

俗的な友人の影響によって、悪や背徳に対する快感を覚えるようになった。

小さな盗みが私を快活にしていた。柏木と結びつくとき、いつもまず私には、小さな背徳や小さなとくせいや小さな悪がもたらされ、それがきまって私を快活にさせるのだが、そういう悪の分量をだんだん増してゆけば、快活さの分量もそれにつれて際限もなく増してゆくものか私にはわからなかった。

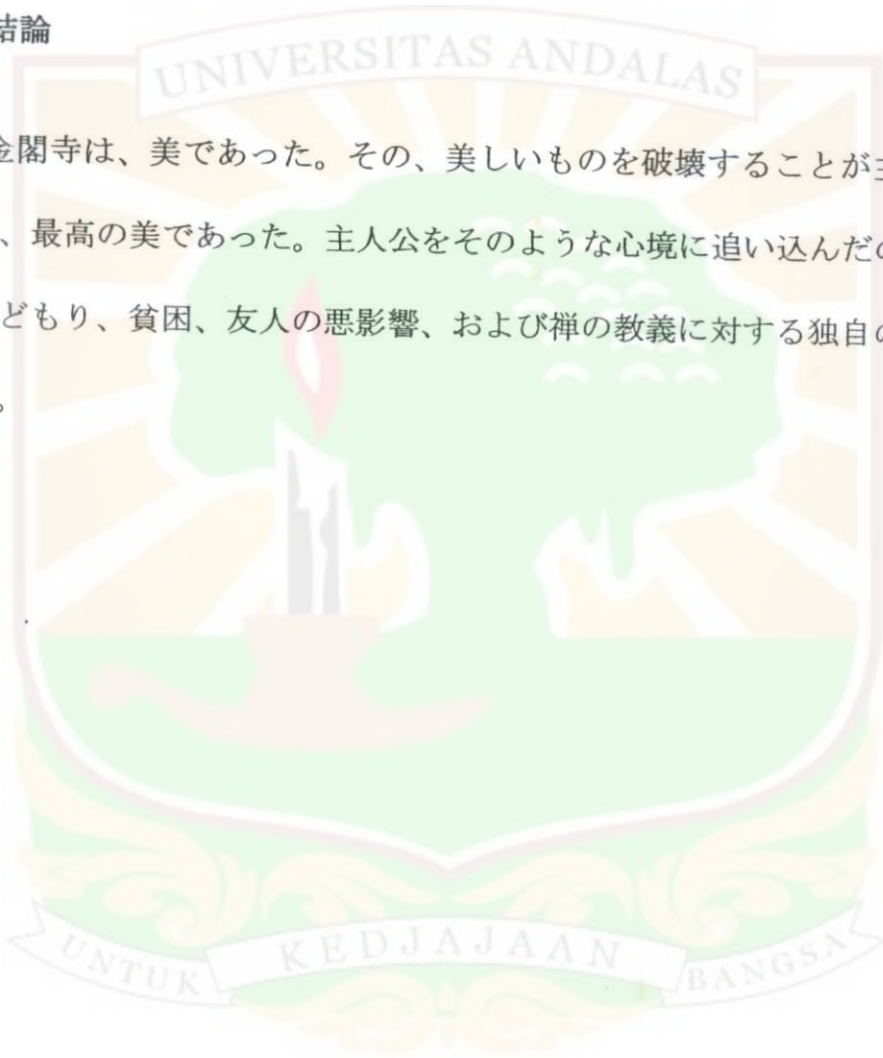
三島、151-152

4. Zen のきょうぎの影響である

禅の教義に対して独自の解釈を行うことで、物の破壊・虚無への志向を強めて行った。小説の中で、書き抜きは、

C. 結論

金閣寺は、美であった。その、美しいものを破壊することが主人公にとり、最高の美であった。主人公をそのような心境に追い込んだのは、自身のどもり、貧困、友人の悪影響、および禅の教義に対する独自の理解である。



RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisa
Panggilan : Aan
Tempat/tanggal lahir : Padang, 17 April 1989
Agama : Islam
Nama Ayah : Suardi
Nama Ibu : Nina, S.H
Negeri Asal : Padang
Alamat Tetap : Jl. Korong Gadang No 24, Padang
No. Telp/Hp : 0751 498749/ 081363539494
Email : Annisatraan@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- TK Baitul Ikhsan Padang tamat tahun 1994
- SD Negeri 33 Tanmalaka Padang tamat tahun 2000
- SLTP Adabiah Padang tamat tahun 2003
- SMA Adabiah Padang tamat tahun 2006

Kegiatan Organisasi yang pernah diikuti

- Panitia Bungkasai III tahun 2007, Sastra Jepang Universitas Andalas
- Panitia Bungkasai IV tahun 2008, Sastra Jepang Universitas Andalas
- Panitia Shinkenga , Sastra Jepang Universitas Andalas tahun 2008
- Panitia Shinkenga, Sastra Jepang Universitas Andalas tahun 2009 sebagai bendahara
- Anggota Hima Sastra Jepang Universitas Andalas